

**POLA KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI HAJJAH NUR
AZIZAH, AH DALAM PENGEMBANGAN PONDOK
PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYAH
DESA BERINGIN NGALIYAN SEMARANG
SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Usulan Penelitian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Strata 1 (S-1)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



disusun oleh :

ALI HAMDANI

131311057

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) eksemplar

Hal : Peseetujuan Proposal Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagai manamestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara/i :

Nama : Ali Hamdani

NIM : 131311057

Fak / Jur : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ MD

Judul skripsi : **POLA KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI HAJJAH NUR AZIZAH,
AH DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN
MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYAH DESA BERINGIN
NGALIYAN SEMARANG**

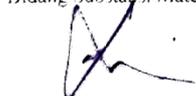
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2017

Pembimbing

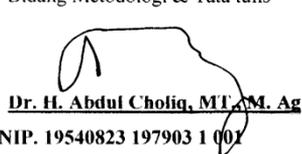
Bidang Substansi Materi



Drs. Kasmuri, M. Ag.

NIP. 19660822 199403 1 003

Bidang Metodologi & Tata tulis



Dr. H. Abdul Chofiq, MT, M. Ag.

NIP. 19540823 197903 1 001

SKRIPSI

POLA KEPEMIMPINAN NYAI HAJAH NUR AZIZAH, AH DALAM
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL
AZIZIYAH DESA BERINGIN NGALIYAN SEMARANG

Disusun oleh:
Ali Hamdani
131311057

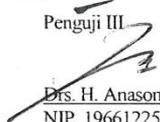
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alfian, M.A.
NIP. 19710830 199703 1 003

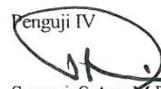
Penguji III


Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV

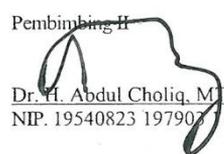

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Pembimbing II


Dr. H. Abdul Choliq, M.Ts., M.Ag.
NIP. 19540823 197903 1 001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 18 Januari 2018


Dr. O. Waludin Pirnay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan, untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Ali Hamdani

NIM: 131311057

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’aniil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang***”.

Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, segenap dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang tidak bosan-bosannya memberi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
3. Bapak Saerozi S. Ag., M. Pd., ketua jurusan MD dan Bapak Dedy Susanto S. Sos.I., MSi., selaku sekretaris jurusan MD yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

4. Dosen pembimbing Drs. Kasmuri, M. Ag., dan Dr. H. Abdul Choliq, MT., M. Ag., yang tanpa bosan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi masih jauh untuk di sebut sempurna. Oleh karena itu kritik saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang,

Ali Hamdani

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

- KH. Sholeh Mahalli (alm) dan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH yang telah sabar membimbingku, memberi banyak ilmu dan selalu mendoakan penulis agar sukses dunia akhirat.
- Istriku tercinta “Siti Rohmatul Fatimah, S. Sos.I.,” yang senantiasa menemaniku dalam suka maupun duka.
- Ayahanda tercinta “Ahmad zaenuri” dan ibunda tercinta “Rohatun” yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kepada penulis untuk bisa meraih masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
- Kakak-kakakku dan adik-adiku (mas Syamsul Ma’arif, mbak Siti Muarifah, mas Khoirul Mustofa, Ahmad Nasukha, dan Rohimatul Inayah) yang senantiasa memotivasi dan memberikan kasih sayang kepada kami, terima kasih banyak.
- Teman-teman seperjuangan di pondok pesantren Madrosatul Qur’aniil Aziizyah yang selalu memberikan inspirasi penulis dalam menganalisis penelitian ini.

- Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 khususnya Jurusan Manajemen Dakwah (MD B) yang senantiasa selalu memberi motivasi dalam membuat skripsi.
- Keluarga besar organisasi Kordais yang penulis banggakan
- Keluarga besar Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

MOTTO

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ
عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ
عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Hujjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Alqomah Bin Martsad aku mendengar dari Sa'ad Bin Ubaidah dari Abi Abdirrohman Assulami dari Utsman Rodliyallohu 'Anhu. Dari Nbi Muhammad SAW, beliau bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” Abu Abdirrohman membacakan Al-Qur'an pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, “dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini. (HR Bukhori) hadits ke-4639

ABSTRAKS

Penelitian ini menggunakan judul “*Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang*”. Penelitian ini merupakan salah satu upaya penulis untuk mengetahui pola yang diterapkan oleh Nyai Hajjah Nur Azizah dalam memimpin pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi tokoh, dimana penelitian ditujukan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan dalam analisis data, penulis menggunakan analisis SWOT, untuk mengetahui kekuatan, Kelemahan, peluang dan ancaman kepemimpinan dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. di pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa: (1).Nyai Hajjah Nur Azizah, AH merupakan seorang pemimpin dan pejuang agama yang mempunyai kharismatik, bijaksana, lemah lembut, keibuan dan lain lain. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. memiliki beberapa indikator kepemimpinan seperti, kapasitas, prestasi, tanggung jawab, berpartisipasi, dan Status sosial ekonomi yang cukup tinggi di pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah sehingga berhasil memimpin pondok pesantren dan tetap dipercaya oleh

masyarakat serta pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama.

(2).Faktor Pendukung dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah antara lain: Niat dan motivasi yang tulus dari ustad dan ustadzah. Adanya andil serta peran serta keluarga ndalem dalam mengurus pondok pesantren. Kekompakan dan rasa kekeluargaan yang tinggi antara pengasuh, ustad ustadzah, pengurus dan santri pondok pesantren. Adanya dukungan dan kepercayaan dari wali santri. Sarana dan prasarana yang memadai. Berasal dari keluarga pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Peran serta masyarakat sekitar dalam mendorong kemajuan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Lokasi yang cukup dekat dengan kampus UIN Walisongo. Sedangkan faktor yang menghambat antara lain: Tingkat SDM santri yang berbeda-beda. Tingkat usia santri yang berbeda-beda. Tingkat emosi dan keegoisan santri yang masih tinggi. Kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan.Terdapat banyak santri yang berstatus mahasiswa sehingga banyak kegiatan pondok yang berbenturan dengan jadwal kuliah. Waktu di pondok untuk tadarus Al-Qur'an digunakan untuk membuat tugas kuliah atau tidur karena kecapekan kuliah.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Dakwah, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	ix
ABSTRAKS.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18
BAB II KEPEMIMPINAN PEREMPUAN, DAKWAH, PONDOK PESANTREN.....	21
A. Kepemimpinan.....	21
1. Pengertian Kepemimpinan.....	21
2. Syarat Kepemimpinan.....	24

3. Fungsi Kepemimpinan.....	26
4. Sifat Kepemimpinan.....	28
5. Asas Kepemimpinan.....	28
6. Tugas Kepemimpinan.....	29
7. Pola Kepemimpinan	31
B. Kepemimpinan Perempuan.....	52
C. Dakwah	69
D. Pondok Pesantren.....	71
1. Pengertian Pondok Pesantren	71
2. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren	72
3. Tujuan Pesantren	73
4. Fungsi dan Peranan Pesantren	75
5. Pengembangan Pesantren	78

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN. 83

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang.....	83
1. Profil Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah desa Beringin Ngaliyan Semarang.....	83
a. Sejarah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.....	83
b. Pondok	87

c.	Tujuan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	89
d.	Visi Misi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	91
e.	Letak geografis	92
f.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.....	93
B.	Biografi Nyai Hajjah Nur Azizah, AH	101
C.	Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH Dalam Pengembangan Pondok. .	104
D.	Pesantren MadrosatulQur'anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang.....	107
E.	Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	110
F.	Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	111

BAB 1V ANALISIS POLA KEPEMIMPINAN NYAI HAJJAH NUR AZIZAH, AH DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYAH DESA BERINGIN NGALIYAN SEMARANG115

A. Pola Kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.....	115
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.....	125
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran-Saran	138
C. Penutup.....	138

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sehingga kemampuan pemimpin secara efektif merupakan keberhasilan organisasi.

Dalam sebuah organisasi maupun lembaga pendidikan dibutuhkan pemimpin yang bisa mempengaruhi bawahannya supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Ibu Nyai Hajjah Nur Azizah, AH Merupakan salah satu sosok pemimpin yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan bisa di jadikan suri tauladan oleh bawahannya.

Dalam Islam kepemimpinan telah dicontohkan oleh nabi Muhammad. Nabi Muhammad telah berhasil merubah tata kehidupan bangsa Arab dari lembah kehinaan dengan kehidupan jahiliyahnya menjadi masyarakat Islam yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.¹

Kepemimpinan Nabi Muhammad juga telah mendapatkan pengakuan dunia, Michael H. Hart dalam bukunya seratus tokoh paling berpengaruh sepanjang masa menempatkan nabi Muhammad di urutan pertama dengan alasan nabi Muhammad merupakan satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa baik di tilik dari

¹ Aminudin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1984), h. 48.

ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi. Berasal dari keluarga yang sederhana Nabi Muhammad menegakkan dan menyebarkan salah satu agama terbesar di dunia, yaitu Agama Islam. Dan saat bersamaan tampil sebagai seorang pemimpin tangguh, tulus, dan efektif. Kini tiga belas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar.²

Di Indonesia tokoh yang cukup berpengaruh adalah Ki Hajar Dewantara, beliau terkenal dengan semboyannya dalam bahasa Jawa yang berbunyi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. (di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan). Slogan tersebut cocok untuk dijadikan pegangan oleh para pemimpin karena dalam posisi apapun pemimpin dapat berperan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Pesantren merupakan lembaga dakwah yang berperan aktif dalam mencetak kader-kader da'i dengan berbagai ilmu agama yang di kuasai. Oleh karenanya pesantren diharapkan selalu membuat inovasi dan kreativitas yang dapat menunjang pembelajaran para santri yang belajar dalam pesantren tersebut.

² <http://www.berbagiinfo4u.com/2012/10/100-tokoh-paling-berpengaruh-sepanjang.html> diakses pada Kamis 1 Juni 2017.

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah terletak di desa beringin RT.01/RW.01 kecamatan Ngaliyan Semarang merupakan lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada menghafalkan Al-Qur'an dimana seluruh santri baik dari tingkat pendidikan SD-SMP-SMA sampai perguruan tinggi bahkan mereka yang tidak sekolah harus menghafalkan Al-Qur'an. Di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah kepemimpinan dan pengasuhnya dipegang oleh Ibu Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. Setelah beliau ditinggal wafat oleh sang suami yaitu KH. Sholeh Mahalli AH.

Dalam pondok pesantren biasanya pengasuh ataupun pemimpinnya adalah Kyai bukan Ibu Nyai, dan di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ternyata dipimpin oleh seorang Ibu Nyai sehingga menarik untuk diteliti karena jarang sekali terjadi di pondok-pondok lain. Selain itu juga ada beberapa orang yang masih merasa aneh jika kepemimpinan dipegang oleh perempuan. kepemimpinan perempuan masih dianggap hal yang masih diperdebatkan oleh sebagian kalangan.

Ada beberapa pondok pesantren yang juga di pimpin oleh seorang Nyai di antaranya ponpes Ad-Dalhariyyah Gunungpring Magelang diasuh oleh Nyai Hajjah Nur Hannah, kemudian pondok pesantren Mlangi Timur desa Mlangi Yogyakarta yang diasuh oleh Ibu Nyai Khunnah. Pondok

pesantren Al-Munawwir kompleks Darussalam Yogyakarta yang didirikan dan diasuh oleh Nyai Hajjah Salimah istri dari KH. M. Munawwir.

Berdasarkan deskripsi diatas penulis menjadi tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang kepemimpinan seorang Ibu nyai di pondok pesantren, dengan judul: **“Pola Kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Pola Kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah dalam pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan manajemen dakwah (MD).

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta informasi untuk mengetahui efek tiftas kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk Memberikan kontribusi yang berupa pengetahuan bagi para pengasuh pondok pesantren, khususnya pengetahuan tentang pola kepemimpinan dakwah dalam pengembangan pondok pesantren. Selain itu juga bagi para santri supaya lebih memahami pola-pola kepemimpinan dakwah sehingga mampu mengembangkan potensi dakwahnya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan penulisan dalam skripsi ini, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang disusun Agus Mundir, NIM 1102123, dengan judul “Pola Kepemimpinan dan Strategi Dakwah KH. Wahab Mahfudzi dalam Pengembangan Pondok Pesantren Asy-Syarifah Desa Brumbung Kecamatan Mranggen” Skripsi fakultas dakwah IAIN WALISONGO 2009. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Pola kepemimpinan KH. Wahab Mahfudzi lebih menekankan pada aspek pendidikan dan sosial. Sedangkan pola kepemimpinan yang diterapkan KH. Wahab Mahfudzi adalah bersifat kharismatis yang mempunyai kelebihan dan kemampuan untuk merubah masyarakat yang lebih baik dan demokratis sikap beliau yang selalu menghargai pendapat orang lain, serta mempunyai pemikiran tradisional-rasional.

Strategi dakwah yang diterapkan KH. Wahab Mahfudzi dalam pengembangan Pondok Pesantren Asy Syarifah, yang meliputi; *pertama* internal-personal dengan cara mengaktifkan kegiatan-kegiatan pondok pesantren seperti, majlis ta'lim, thoriqoh, mujahadah, dan pengajaran kitab-kitab kuning, sehingga dikalangan santri dan masyarakat bisa mendalami tentang ajaran-ajaran Islam, pola perilaku masyarakat dan santri berubah menjadi lebih baik. *Kedua* eksternal-institusional dengan

cara mendirikan tempat-tempat pendidikan baik formal dan non formal, sehingga bermanfaat untuk pengembangan dan perbaikan ekonomi masyarakat, hubungan sosial semakin bertambah erat, dan juga berperan di dalam organisasi Masjid Jami' Nurul Huda Desa Brumbung, beliau sebagai penasehat dan imam masjid.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Ipung Susana, NIM 1102064, dengan judul “Kepemimpinan Dakwah K.H. Dimiyati Rois dalam Memimpin Pondok Pesantren Al-fadllu Wal Fadlilah Kendal” Skripsi fakultas dakwah IAIN Walisongo 2007. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa K.H. Dimiyati Rois dalam memimpin pondok pesantren Al-fadllu Wal Fadlilah merupakan pemimpin yang kharismatik, dapat dibuktikan dengan adanya kepribadian yang menarik dan sikap keteladanan yang tinggi sehingga fatwa dan nasehatnya dapat di terima oleh semua santri. Kekuatan dari kepemimpinan K.H. Dimiyati Rois dalam memimpin pondok pesantren Al-fadllu Wal Fadlilah antara lain; kepribadian yang menarik dan berkualitas, sikap keteladanan dan karisma yang melekat, hubungan yang akrab antara kyai dan santri dan kemampuan dalam menjalin kerjasama yang baik dengan Pembina, pengasuh dan santri. Sedangkan kelemahannya antara lain, adanya system dan pola pesantren yang masih bersifat feodalistik, ortodoks dan konservatif, dan paternalistik.

Ketiga, Skripsi karya Ahmad Al Bukhori, 2008 yang berjudul “Kepemimpinan KH. Shoddiq Hamzah dalam upaya pengembangan kelompok bimbingan haji As -Shoddiqiyah kota Semarang periode 2005–2007”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa KH. Shoddiq Hamzah mempunyai visi ke depan untuk melihat bagaimana caranya agar jamaah haji mendapat pelayanan dan bimbingan sesuai dengan harapan jamaahnya, selain itu KH. Shoddiq Hamzah berupaya mengklasifikasikan tindakan–tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu menempatkan para pelaksana yang memberi bimbingan motivasi kerja kepada para pelaksana bimbingan ibadah haji. KH. Shoddiq Hamzah juga melaksanakan pengawasan atas kemajuan tugas dengan membandingkan hasil KBIH dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Milati, NIM 61311007, dengan judul “Kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho di Pondok Pesantren Kyai Parakan Bambu Runcing Kabupaten Temanggung”. Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo 2011. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa KH. Muhaiminan Gunardho merupakan seorang pemimpin dan pejuang agama yang mempunyai kharismatik, bijaksana, lemah lembut, kebabakan. KH. Muhaiminan memiliki kepribadian yang menarik dimana sikap keteladanan dapat dilihat dari karya tulisnya serta pemikirannya dari berbagai

khazanah keilmuan, pembangunan dan pemberdayaan lembaga pondok pesantren.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Istiqomah, NIM 101311038, dengan judul dengan judul “*Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo 2014. Kesimpulan dari skripsi ini adalah tipe kepemimpinan Nyai Hj. Shafwah adalah tipe demokratis, dalam memimpin pesantren beliau memberikan hak kepada seluruh santri, ustadz dan pengurus untuk menyampaikan pendapat dan menghargai setiap pendapat dari santrinya tanpa membedakan.

Faktor pendukung kepemimpinan Nyai Hj. Shafwah antara lain niat dan motivasi yang kuat dari ustadz dan ustadzah, SDM yang profesional, kekompakan dan rasa persaudaraan yang tinggi, dan dukungan dari masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat dari kepemimpinan Nyai Hj. Shafwah adalah tingkat SDM santri yang berbeda-beda, tingkat usia santri yang berbeda-beda, tingkat emosional dan keegoisan santri yang masih tinggi, dan terdapat banyak pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah sehingga persaingan semakin ketat.

Beberapa tinjauan pustaka tersebut sebagai sumber referensi untuk membantu peneliti dalam proses penelitian serta untuk membedakan penelitian ini agar tidak terjadinya plagiasi. Sebab peneliti memfokuskan pada pola kepemimpinan dan Strategi Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah sebagai pondok pesantren yang fokus pada pengkaderan santri penghafal Al-Quran.

F. METODE PENELITIAN

Untuk mencari jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1) Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Lexy J Moloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomenatentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; focus dan multimetode, bersifat alami dan holistic; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.⁴

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian diskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data-data untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian. Hasil penelitian deskriptif sebatas menggambarkan permasalahan yang ada.⁵

2) Sumber dan Jenis Data

Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan,

³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 23-24.

⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 329.

⁵ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 7.

baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.⁶

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder:

- a) Data primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan di peroleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primernya wawancara dengan Bu Nyai Azizah.
- b) Data sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut ialah:
 - (1). Data bentuk teks: dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk.
 - (2). Data bentuk gambar: foto, animasi, billboard.

⁶ Victorianus Aries Siswanto *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2012),h.54.

(3). Data bentuk suara: hasil rekaman kaset.

(4). Kombinasi teks, gambar dan suara: film, video, iklan ditelvisi dan lain lain.⁷

3) Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Secara umum, dalam penelitian kualitatif alat pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah wawancara, pengamatan lapangan, dan telah dokumen.⁸

Maka penulisan mengambil beberapa teknik pengumpulan data, sebagaiberikut:

a) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.⁹

⁷ Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.209-210.

⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta:Indeks,2012),h.37.

⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 372.

Dalam buku karangan Sugiono yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R& D*, hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- (1). Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- (2). *Tape Recorder* (Perekam): berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- (3). Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data.

b) Observasi

Observasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- (1). *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat memiliki fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua

sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan padanya.

- (2). *Non-participation observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat *tidak* terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.¹⁰ Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi dimana penulis secara aktif terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati yaitu sebagai santri di pondok pesantren yang diasuh oleh Nyai Hajjah Nur Azizah, AH

Metode ini digunakan untuk mengobservasi secara langsung atau mengetahui secara umum, pola kepemimpinan dan strategi dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, seperti kondisi pondok pesantren, cara Nyai Hajjah Nur Azizah dalam

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014),h.384.

mendidik santri-santrinya, dan cara Nyai Hajjah Nur Azizah dalam mengembangkan pondok pesantren.

c) Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legge*, agenda, dan lainnya. Pelaksanaan metode ini dapat dilakukan dengan sederhana, peneliti cukup memegang *check-list* untuk mencatat informasi atau data yang sudah ditetapkan.¹¹ Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dan biografi dari Nyai Hajjah Nur Azizah.

1) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke

¹¹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h.160.

dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.¹² Menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.¹³

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan data menjelaskan sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.¹⁴

Disamping menggunakan analisis data juga menggunakan analisis SWOT, untuk mengetahui

¹²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.103.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1990), h. .353.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.245.

kekuatan, Kelemahan, peluang dan ancaman. Agar analisis SWOT sebagai instrumen pembantu dalam strategi organisasi, diperlukan berbagai informasi baik yang bersumber dari dalam organisasi sendiri maupun yang digali dari luar organisasi yang bersangkutan.

Analisis ini peneliti gunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah dalam pengembangan Pondok Pesantren Madrostul Qur'anil Aziziyah.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi adalah merupakan hal yang penting, karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar darimasing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab awal ini berisi tentang pendahuluan skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Penegasan istilah yang berkaitan dengan dasar-dasar teoritik yang menjadi kerangka

dasar pemikiran. Bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum kepemimpinan yang meliputi: pengertian kepemimpinan, syarat kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, sifat kepemimpinan, asas-asas kepemimpinan, tugas kepemimpinan, dan tipe kepemimpinan. Kemudian dilanjutkan dengan konsep perempuan, kepemimpinan perempuan, pengertian dakwah. Dan pondok pesantren yang meliputi: pengertian pondok pesantren, sejarah pertumbuhan pondok pesantren, tujuan pesantren, fungsi dan peranan pesantren, dan pengembangan pesantren.

BAB III : Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu: gambaran umum pondok pesantren madrosatul qur'anil aziziyah, kegiatan santri pondok pesantren madrosatul qur'anil aziziyah, biografi Nyai Hajjah Nur Azizah, AH, kepemimpinan dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dan faktor pendorong dan pengambat dalam pengembangan pondok pesantren madrosatul qur'anil aziziyah

BAB IV : Merupakan inti dari proses penelitian. Bab ini merupakan analisis dari data-data yang telah terkumpul dan tersaji dalam bab III. Didalamnya berisi tentang pola kepemimpinan dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah AH dalam pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin kecamatan Ngaliyan, berisi tentang analisis pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah AH dalam pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, dan analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah . analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

BAB V : Merupakan bagian penutup. Didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KEPEMIMPINAN, KEPEMIMPINAN PEREMPUAN, DAKWAH, PONDOK PESANTREN

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader* yang berarti pemimpin atau *to lead* yang artinya memimpin. kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi kelompok kearah tercapainya tujuan dan dapat pula di rumuskan sebagai proses memengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.¹ Dengan demikian kepemimpinan menyangkut hal-hal yang bersifat memengaruhi, mengatasi, mengarahkan dan mengembangkan perubahan suatu visi terhadap masa depan lembaga atau organisasi.²

Oleh karena itu kepemimpinan pada hakekatnya adalah:

- a. Suatu proses mempengaruhi atau member contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam mencapai tujuan organisasi.

¹ Oteng sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1982), h. 254.

² Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: aditya media publishing, 2012), h. 38-39.

- b. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.
- c. Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- d. Melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut dan situasi tertentu.
- e. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan.³

Dalam kepemimpinan ada dua hal yang dominan yaitu mempengaruhi dan saling pengaruh. Mempengaruhi mengandung kesan searah sedangkan saling pengaruh mengandung makna timbal balik. Tetapi apabila dilihat dalam kenyataan kerjasama antar sekelompok orang meskipun mempengaruhi berkesan seolah-olah satu arah tetapi yang dipengaruhi tentu bereaksi. Jadi dalam pengertian mempengaruhi pun terkandung pengertian timbal-balik.⁴

³ Veithzal rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 3-4

⁴ Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada university press, 2012), h. 24.

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah *khalifah* yang berarti wakil, merujuk pada QS. Al- Baqoroh ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ

فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁵

Selain kata *khalifah* juga di sebutkan kata *ulil amri* yang berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur`an, 1971). h. 13.

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*⁶

Sedangkan dalam hadits Rasulullah SAW, istilah pemimpin dijumpai dalam kata *ra'in* atau *amir*, seperti yang disebutkan dalam hadits yang di riwayatkan oleh bukhari muslim :

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته رواه البخاري ومسلم⁷

Setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan di mintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

2. Syarat Kepemimpinan

Kepemimpinan selalu berkaitan dengan tiga

hal penting, yaitu:

- a. Kekuasaan, yaitu kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerrakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971). h.128.

⁷ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari juz 3*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 414.

- b. Kewibawaan, ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
- c. Kemampuan yaitu segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/ ketrampilan teknis maupun anggota biasa.⁸

Ear Nightingale dan *Whitt Schult* dalam bukunya “*Creative Thinking – How To Win Ideas.*” (1965) menulis mengenai kemampuan pemimpin dan syarat yang harus dimiliki yaitu:

- 1) Kemandirian, berhasrat memajukan diri sendiri (individualism)
- 2) Besar rasa ingin tahu, dan cepat tertarik pada manusia dan benda-benda (curious)
- 3) Multi-terampil atau memiliki kepandaian beraneka ragam.
- 4) Memiliki rasa humor, antusiasme tinggi, suka berkawan.
- 5) Perfeksionis, selalu ingin mendapatkan yang sempurna.
- 6) Mudah menyesuaikan diri, adaptasinya tinggi.
- 7) Sabar namun ulet, serta tidak berhenti.

⁸ Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h.31.

- 8) Waspada, peka, jujur, optimistis, berani, gigih, ulet, realistic.
- 9) Komunikatif, serta pandai berbicara dan berpidato.
- 10) Berjiwa wiraswasta.
- 11) Sehat jasmaninya, dinamis, sanggup dan suka menerima tugas yang berat, serta berani mengambil resiko.
- 12) Tajam firasatnya, tajam dan adil pertimbangannya.
- 13) Berpengetahuan luas, dan haus akan ilmu pengetahuan.
- 14) Memiliki motifasi tinggi, dan menyadari target atau tujuan hidupnya yang ingin dicapai, dibimbing oleh idealism tinggi.
- 15) Punya imajinasi tinggi, daya kombinasi, dan daya inovasi.⁹

3. Fungsi Kepemimpinan

Secara operasional fungsi kepemimpinan dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok, yaitu:

- a. Fungsi instruktif fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa,

⁹ Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h.31-32.

- bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.
- b. Fungsi Konsultatif, fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Konsultasi ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.
 - c. Fungsi Partisipasi, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.
 - d. Fungsi Delegasi, fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan.
 - e. Fungsi Pengendalian, bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

4. Sifat Kepemimpinan

Menurut George R. Terry adad 10 macam sifat pemimpin, yaitu;

- a. Kecerdasan
- b. Inisiatif
- c. Kekuatan atau dorongan
- d. Kematangan perasaan
- e. Meyakinkan
- f. Kemahiran berkomunikasi
- g. Ketenangan diri
- h. Cerdik
- i. Daya cipta
- j. Berperanserta dalam pergaulan

5. Asas-Asas Kepemimpinan

- a) *Honesty* ialah keterbukaan atau keterus terangan seseorang. Pemimpin harus *sharing*, berbagi informasi secara terbuka kepada bawahannya dan dia juga harus menciptakan lingkungan yang saling percaya.
- b) *Responsiveness* ialah seorang pemimpin harus cepat menanggapi masalah atau peka terhadap informasi yang masuk.
- c) *Vigilance* ialah kewaspadaan dan sikap selalu siap siaga. Seorang pemimpin jangan cepat puas dengan kondisi keberhasilan ataupun sukses yang telah diraih.

- d) *Willingness to learn* ialah harus selalu terdorong dan terobsesi untuk belajar dan terus belajar karena perkembangan lingkungan itu selalu dihadapkan dengan pengetahuan yang baru.
- e) *Sense of adventure* ialah sikap seseorang yang selalu ingin menantang, berani mengambil keputusan yang beresiko.karena perkembangan dunia dengan teknologi informasi itu sangat cepat, kalo tidak diikuti dengan kecepatan dan keberanian maka akan kalah dalam berkompetisi.
- f) *Altruism* ialah seseorang pemimpin harus menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan dengan ikhlas, mau mengkorbankan kesenangan pribadinya. Dia harus menciptakan suasana ataupun sikap yang membahagiakan orang lain atau anak buahnya, bahkan diapun akan lebih bahagia apabila itu tercapai.¹⁰

6. Tugas Kepemimpinan

Menurut James A.F Stonen, tugas utama seorang pemimpin adalah:

- a. Pemimpin bekerja dengan orang lain

Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu dengan atasannya, staf,

¹⁰ Tb silalahi, *pemimpin masa depan teori dan praktik* (PT temprina media grafika, 2013), h.61-74

teman sekerja atau atasan lain dalam organisasi sebaik orang di luar organisasi.

- b. Pemimpin adalah tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (akontabilitas).

Seorang pemimpin bertanggungjawab untuk menyusun tugas menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai outcome yang terbaik. Pemimpin bertanggung jawab untuk kesuksesan stafnya tanpa kegagalan.

- c. Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas

Proses kepemimpinan dibatasi sumber, jadi pemimpin harus dapat menyusun tugas dengan mendahulukan prioritas. Dalam upaya pencapaian tujuan pemimpin harus dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada staf. Kemudian pemimpin harus dapat mengatur waktu secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

- d. Pemimpin harus berpikir secara analitis dan konseptual
Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual. Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat menguraikan seluruh pekerjaan menjadi lebih jelas dan kaitannya dengan pekerjaan lain.

- e. Manajer adalah seorang mediator
Konflik selalu terjadi pada setiap tim dan organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat menjadi seorang mediator (penengah).
- f. Pemimpin adalah politisi dan diplomat
Seorang pemimpin harus mampu mengajak dan melakukan kompromi. Sebagai seorang diplomat, seorang pemimpin harus dapat mewakili tim atau organisasinya.
- g. Pemimpin membuat keputusan yang sulit
Seorang pemimpin harus dapat memecahkan masalah.

7. Pola Kepemimpinan

Pola dalam kamus bahasa Indonesia adalah tipe, contoh, ideal, model, figur, cermin, desain, bentuk. Pola mempunyai arti yang sama dengan tipe.

Ada banyak tipe kepemimpinan yang di kemukakan oleh banyak ahli, tetapi disini akan memaparkan tipe kepemimpinan yang umum di gunakan, yaitu:

- a. Tipe Kharismatik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa “kharismatik” bersifat karisma. Sedangkan perkataan karisma diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Atau

karisma dapat juga diartikan atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.¹¹

Tipe kharismatik ini diwarnai dengan indikator sangat besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap para pengikutnya. Kepemimpinan seperti ini lahir karena pemimpin tersebut memiliki kelebihan yang bersifat psikis dan mental serta kemampuan tertentu, sehingga apa yang diperintahkannya akan diikuti oleh para pengikutnya.

Biasanya dalam kepemimpinan kharismatik ini interaksi dengan lingkungannya lebih bersifat informal, karena tidak perlu diangkat secara formal dan tidak ditentukan oleh kekayaan, tingkat usia, bentuk fisik, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, kepercayaan terhadap dirinya sangat tinggi dan para pengikutnya pun mempercayainya dengan penuh kesungguhan, sehingga pemimpin tersebut sering di puja dan dipuji bahkan dikultuskan. Sebab dalam kesehariannya dengan kewibawaannya yang cukup besar, dia mampu mengendalikan pengikutnya tanpa memerlukan bantuan dari pihak lain.

¹¹ Hadari nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993), h.103.

b. Tipe Paternalistik

Tipe pemimpin paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang bersifat tradisional terutama masyarakat agraris.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan popularitas pemimpin yang paternalistik di lingkungan tersebut, yaitu: kuatnya ikatan primordial, kehidupan masyarakat yang komunalistik, peranan adat istiadat yang masih kuat dalam masyarakat, masih ada hubungan pribadi yang kuat antar anggota masyarakat, rasa hormat yang tinggi pada orang tua atau yang dituakan. Seperti sikap:

- 1) Menganggap dirinya sebagai bapak yang bersifat melindungi dan memperhatikan kepentingan karyawan.
- 2) Menjaga legitimasi kepemimpinannya adalah wajar, karena itu dalam memberikan perintah dan pengambilan keputusan tidak harus melibatkan karyawan dan jarang memberikan kesempatan pada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri
- 3) Mengutamakan kebersamaan dan memperlakukan semua orang dan semua kelompok seadil dan setara mungkin.

- 4) Memberikan bimbingan dan perlindungan terus menerus kepada bawahan karena menganggap bawahan belum dewasa.
- 5) Dalam menjalankan organisasi bersifat sentralistik. Bawahan tidak dimanfaatkan sebagai sumber informasi, ide, dan saran. Keputusan diambil sendiri.¹²

c. Tipe Otokratik

Tipe kepemimpinan otokratik atau otoriter menempatkan kekuasaan di tangan pemimpin (penguasa tunggal). Posisi bawahan hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan pelaksana dari seluruh keinginan pimpinan. Pemimpin memandang dirinya tidak memiliki kelemahan dan kekurangan. Potensi yang dimiliki bawahannya dianggap rendah sehingga mereka dipandang tidak mampu berbuat apa-apa. Dalam proses pengambilan keputusan pemimpin otokratis tidak melibatkan orang lain atau bawahannya, melainkan bertindak sendiri. Bawahannya hanya diharapkan melaksanakan keputusan yang telah diambil oleh pemimpinnya. Dalam berkomunikasi dengan bawahannya pemimpin

¹² Faqih Syarif, *Technopreneurship Membentuk Karakter Entrepreneur Muda yang Sukses* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 138.

tipe ini menggunakan pendekatan formal sesuai dengan jabatan dan perannya.

Adapun sifat-sifat pemimpin otokratis antara lain:

- 1) Kurang mempercayai bawahan/anggota kelompoknya
- 2) Bersikap otoriter
- 3) Menganggap bahwa hanya dengan imbalan materi sajalah orang mampu mendorong orang untuk bertindak
- 4) Kurang toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan bawahan/anggota kelompoknya
- 5) Peka terhadap perbedaan kekuasaan
- 6) Kurang perhatian kepada bawahan/anggota kelompoknya
- 7) Memberikan kesan seolah-olah demokratis
- 8) Mendengarkan pendapat bawahan/anggota kelompoknya semata-mata hanya untuk menyenangkan
- 9) Senantiasa membuat keputusan sendiri.¹³

d. Tipe Militeris

Tipe kepemimpinan militeris ini dapat dikatakan bersifat ke-militer-an. Hanya gaya luarnya

¹³ Faqih Syarif, *Technopreneurship Membentuk Karakter Entrepreneur Muda yang Sukses* (Yogyakarta: Deepublish, 2016),h.137.

saja yang mencontohkan gaya militer, tetapi jika dilihat lebih seksama tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter. Hendaknya dipahami bahwa tipe kepemimpinan militeris itu berbeda sekali dengan kepemimpinan organisasi militer (seorang tokoh militer). Adapun sifat dari pemimpin yang militeris antara lain:

- 1) Lebih banyak menggunakan sistem komando/perintah terhadap bawahannya, keras, otoriter, kaku, dan seringkali kurang bijaksana
- 2) Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan
- 3) Sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual, dan tanda-tanda kebesaran yang berlebihan
- 4) Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya
- 5) Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan dari bawahannya
- 6) Komunikasi hanya berlangsung searah saja.¹⁴

e. Tipe Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis menempatkan bawahan sebagai faktor utama dan

¹⁴ Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h.82-83.

terpenting. Seorang pemimpin menempatkan bawahannya sebagai subyek yang memiliki keinginan, kebutuhan, kemampuan, pendapat, kreativitas dan inisiatif yang berbeda-beda dan harus dihormati. Tipe kepemimpinan yang demokratis mengindikasikan kepemimpinan yang aktif, dinamik dan terarah. Dalam pengambilan keputusan kepemimpinan demokratis selalu mengedepankan musyawarah.

Secara filosofis corak kepemimpinan demokratis akan tergambar dalam tindakan dan perilaku pemimpinnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemimpin menghargai pengikutnya secara menyeluruh tanpa membeda-bedakan
- 2) Pengambilan keputusan sangat berorientasi kepada keputusan kelompok, bukan hasil pemikiran pemimpin saja
- 3) Pola dialo menjadi kebutuhan dalam menumbuhkan inisiatif kelompok
- 4) Tugas dan wewenang disesuaikan dengan ruang lingkup pekerjaan yang tersedia
- 5) Memberikan peluang yang luas terhadap bawahan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya

- 6) Selalu mengatakan bahwa keberhasilan yang dicapai adalah keberhasilan bersama.¹⁵

Contoh Kepemimpinan Demokratis, salah satunya adalah kepemimpinan perempuan

Sejak abad 15 silam, Islam telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an telah memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum lelaki. Diantaranya adalah masalah kepemimpinan. Faktor yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuan dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi kepemimpinan itu bukan monopoli kaum lelaki, tetapi bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan.¹⁶

Hanya saja perlu diperhatikan bahwa perempuan boleh bekerja atau menjadi seorang pemimpin dengan catatan:

- a) Tidak meninggalkan tugas utamanya sebagai ibu
- b) Mendapat izin dari suami
- c) Tidak melakukan pekerjaan yang merusak kepribadian seorang muslimah

¹⁵ Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 142.

¹⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2010), h.49.

d) Senantiasa menjaga aurat dan kesucian dirinya.¹⁷

B. Kepemimpinan Perempuan

1. Perempuan

Dilihat dari sudut bahasa, perempuan memiliki perbedaan mendasar dengan laki-laki sehingga keduanya tidak bisa disamakan. Oleh karenanya, seorang laki-laki yang berperilaku kewanita-wanitaan bisa dikatakan perampasan hak orang lain. Sebab laki-laki harus memiliki perangai sendiri seperti halnya perempuan.¹⁸

Dalam Al-Qur'an, kata *untsa* disebutkan dalam beberapa konteks yang berbeda. Satu sisi berkaitan dengan persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam beramal serta mendapatkan pahala dari Allah, di sisi lain mengulas perbedaan fisik keduanya dari sisi kehamilan yang dialami perempuan dan kisah-kisah seputar perempuan yang mengisyaratkan perbedaan diri mereka dengan kaum laki-laki.¹⁹

2. Persamaan laki-laki dan Perempuan

Islam telah memuliakan kaum perempuan dan mengakui kemanusiaannya, serta kecakapannya untuk melaksanakan perintah, memikul tanggung jawab, mendapatkan balasan dan

¹⁷ Afifah Afra, *Panduan Amal Wanita Salihah*, (Surakarta:Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi,2008).h.345

¹⁸ Abdul Qahir Manshur. *Buku Pintar Fikih Wanita*, (Jakarta: zaman, 2012) h.22

¹⁹ Abdul Qahir Manshur. *Buku Pintar Fikih Wanita*, (Jakarta: zaman, 2012), h.22-23.

masuk surga, dan menganggapnya sebagai manusia mulia yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki, karena keduanya adalah cabang dari satu pohon, keduanya bersaudara, ayah dan ibunya satu yaitu Adam dan Hawa.²⁰

Dengan demikian, laki-laki dan perempuan adalah sama dalam berbagai hal. Antara lain:

a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat adz-dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”²¹.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan . keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa dan untuk mencapai derajat takwa ini tidak dikenal adanya jenis

²⁰ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2003). h. 285-286.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971). h. 862

kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Alhujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(١٣)

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*²²

Dalam kapasitas sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan kadar pengabdianya, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-nahl:97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971). h. 847

*kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*²³

b. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, di samping sebagai hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifa fi al-ardh*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. Al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٦٥)

*“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*²⁴

Dan di ayat lain di sebut dalam QS. Al-Baqoroh: 30

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971). h.417

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971). h. 217.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁵

Kata khalifah dalam kedua ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu.laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi kepada tuhan.²⁶

- c. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima amanah dan perjanjian primordial dengan tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anakmanusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur`an, 1971), h. 13.

²⁶ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur`an*, (Jakarta: paramadina: 2001), h. 252-253.

perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf; 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁷

Menurut ar-Razi, tidak ada seorang pun anak manusia lahir dimuka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan tuhan, dan ikrar mereka di saksikan oleh para malaikat. Tidak seorang pun mengatakan “tidak”.²⁸ Dalam Islam, tanggungjawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia, dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan

²⁷ Departemen Agama RI, h. 250

²⁸ Fakhrudin ar-Razi, tafsir al-Kabir, XV:402

perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.²⁹

d. Adam dan hawa terlibat aktif dalam drama kosmik

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmik, yakni cerita tentang Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma/هما*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini:

- 1) Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah:

35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِينَ (٣٥)

“dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim”.³⁰

²⁹ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2003), h. 290.

³⁰ Departemen Agama RI, h. 14.

- 2) Keduanya mendapatkan kualitas godaan yang sama dari syaitan disebutkan dalam QS. Al-A'raf:20;

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا
مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠)

*“Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)”.*³¹

- 3) Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi , disebutkan dalam QS. Al-A'raf:22:

فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتِحُهُمَا
وَوَطْفَقَا يُخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا
رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢)

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur`an, 1971). h. 223.

“Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"".³²

- 4) Keduanya memohon ampun dan sama-sama di ampuni Tuhan, disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣)

“Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi".³³

- 5) Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi serta saling

³² Departemen Agama RI, h. 223.

³³ Departemen Agama RI, h.224.

membutuhkan³⁴, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah:187

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka

³⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: paramadina: 2001), h. 260-263.

*janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”.*³⁵

Pernyataan-pernyataan dalam al-Qur'an di atas disebutkan bahwa Adam dan Hawa bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggungjawab terhadap drama kosmis tersebut.

- e. Laki laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi

Peluang meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat, yaitu:

- 1) QS. Ali Imran:195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ
مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا
وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الثَّوَابِ (١٩٥)

³⁵ Departemen Agama RI, h. 45.

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”³⁶

2) QS.an-Nisa:124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا
(١٢٤)

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.*³⁷

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1971). h.110.

³⁷ Departemen Agama RI, h. 142.

3) QS. an-Nahl:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
 فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.³⁸

4) QS. al-Ghafir:40:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ
 صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
 الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ (٤٠)

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab”.³⁹

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur`an, 1971), h. 417

³⁹ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur`an*, (Jakarta: paramadina, 2001), h.263-265

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan kesetaraan yang ideal antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti di monopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh hak yang sama dalam meraih prestasi optimal. Namun dalam realitas masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit di selesaikan.⁴⁰

3. Kepemimpinan Perempuan

Menurut Joewono kepemimpinan diartikan sebagai suatu cara dan metode seseorang untuk dapat mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut dengan sadar mengikuti dan mematuhi segala kehendaknya.⁴¹

Perempuan menurut Abdul Qadhir Mansyur diartikan sebagai jenis manusia tertentu yang di ciptakan oleh Allah SWT yang memiliki ciri menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.⁴²

⁴⁰ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2003), h.295.

⁴¹ Heri Joewono, *Pokok-pokok kepemimpinan abad 21*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.2.

⁴² Abdul Qadhir Mansyur, *Buku Pintar Fiqih Wanita*, (Jakarta: Zaman, 2012), h.22-23.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh jenis manusia ciptaan Allah yang memiliki ciri-ciri menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui yang dapat mempengaruhi oranglain sehingga orang tersebut dengan sadar mengikuti dan mematuhi segala kehendaknya.

Kata kunci kepemimpinan terletak pada tugas seseorang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Bukan semata-mata kekuasaan yang kebanyakan berujung pada kemudahan fasilitas dan kemudahan mengakses kebijakan secara tepat dan mudah. Maka kepemimpinan bukan saja tugas laki-laki, akan tetapi perempuan juga. Setiap orang bisa menjadi pemimpin pada tingkatan apapun, baik sebagai pemimpin pemerintahan, lembaga maupun masyarakat. Bahkan juga dapat menjadi pemimpin perang sekalipun tanpa memandang jenis kelamin laki-laki atau perempuan.⁴³

Kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas mempengaruhi kaum laki-laki agar mengakui hak-haknya yang sah, tetapi harus juga mencakup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerja sama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka, serta membendung setiap upaya dari siapapun, baik laki-laki maupun

⁴³ Nurul Mubin, *semesta Keajaiban Wanita*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008). h.65-66.

perempuan, kelompok kecil atau besar yang bertujuan mengarahkan mereka kearah yang bertentangan dengan harkat dan martabatnya.⁴⁴

Peran domestik perempuan yang sifatnya kodrati seperti hamil, melahirkan, menyusui dan lain-lain tidak mungkin digantikan oleh laki-laki. Akan tetapi, dalam peran publik, perempuan sebagai anggota masyarakat dan atau sebagai warga negara, mempunyai hak untuk menegemukakan pendapat, berpolitik, dan melakukan peran sosial. Dalam peran publik ini, dalam Islam diperbolehkan melakukan peran-peran tersebut dengan konsekuensi bahwa ia dipandang mampu dan memiliki kapasitas untuk mendududki peran-peran itu. Dalam peran publik, perempuan memiliki berbagai aktivitas yang bersifat peran sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.⁴⁵

Dalam ranah domestik yaitu urusan rumah tangga, bukan hanya kaum laki-laki saja yang menjadi pemimpin, kaum perempuan juga memiliki tugas memimpin urusan rumah tangganya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

⁴⁴ M.Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h.376.

⁴⁵ Sri Suhandjati, *Ragam Pemberdayaan Perempuan versi Organisasi Perempuan Islam Indonesia*.(Semarang: Balai penerbit dan pengembang Agama, 2010), h.3.

"Setiap manusia keturunan Adam adalah kepala, maka seorang pria adalah kepala keluarga, sedangkan wanita adalah kepala rumah tangga". (HR. Abu Hurairah)⁴⁶

Pandangan mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan gencar disuarakan oleh kaum feminis. Perspektif feminis terdiri dari feminisme liberar, feminisme Marxis, feminisme Radikal, dan Feminisme sosialis. Golongan feminisme liberar mengasumsikan bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas. Dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional.

Bagi mereka pusat masalahnya adalah perbedaan antara pola-pola tradisional dan modern. Kehidupan modern menuntut karakter manusia yang ekspresif yaitu rasional, kompetitif, dan mampu mengubah keadaan dan lingkungannya. Sementara kehidupan tradisional ditandai dengan karakter yang sebaliknya. Nilai-nilai tradisional inilah yang menyebabkan perempuan tidak bisa bersaing secara adil dengan laki-laki, karena potensi perempuan dibatasi dari dunia publik yang senantiasa produktif dan dinamis. Aturan yang adil adalah dengan membebaskan perempuan dalam seluruh aspek

⁴⁶ Hasbi Indra Iskandar Ahza dan Husnani, *Potret Wanita Sholehah*, (Jakarta: penamadani, 2004), h.6.

kehidupan dan menyejajarkannya dengan laki-laki.⁴⁷ Golongan feminisme liberal ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total disemua peran, termasuk juga bekerja diluar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang dominan. kelompok ini beranggapan bahwa tidak mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluru, tetapi cukup melibatkan perempuan di berbagai peran, seperti dalam sosial, ekonomi, dan politik.⁴⁸

Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat dari struktural sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan memperoleh kesempatan yang sama seperti pria jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkela. Fokus gerakan ini berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan, bagaimana pranata keluarga dikaitkan dengan sistem kapitalisme, bagaimana pekerjaan perempuan dalam mengurus rumah tangga tidak dianggap penting dan bukan pekerjaan, bagaimana para perempuan itu juga terjun dalam pasar tenaga kerja diberi pekerjaan yang membosankan

⁴⁷ Sisi Muslikhati, *feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*, (Jakarta: gema Insani, 2004), h.32.

⁴⁸ Nasaruddin Umar, *argumen kesetaraan gender perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: gema Insani Press, 1999), h.65.

dan memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan dengan pria.⁴⁹

Feminisme radikal berpendapat bahwa struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategpri sosial mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain karena laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Dominasi laki-laki atau subordinasi perempuan ini, menurut mereka, merupakan suatu model konseptual yang bisa menjelaskan berbagai bentuk penindasan yang lain. Menurut aliran ini jenis kelamin seseorang adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis, serta kepentingan dan nilai-nilainya.⁵⁰

Feminisme sosial mengasumsikan bahwa hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan sebagai perempuan. Selain di negara-negara kapitalis, di negara-negara sosialis, para perempuannya juga terjun dalam pasar tenaga kerja dan sebagian besar secara

⁴⁹ TO Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 89.

⁵⁰ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja , dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: pustaka utama grafiti, 1997), h.48.

ekonomi mereka sudah mandiri. Namun dalam kenyataannya mereka masih hidup dalam kungkungan sistem patriarki.⁵¹

Sedangkan kaum feminis Muslim secara umum sepakat bahwa sistem patriarkal yang sudah begitu mengakar di masyarakat memang dipengaruhi oleh doktrin agama yang mensubordinatkan perempuan di bawah superioritas laki-laki. Pandangan ini memang bisa jadi benar tetapi pada saat yang sama bisa juga salah. Sebab dalam tradisi doktrin Islam sendiri. Ide egalitarianisme al-Qur'an yang menjunjung tinggi persamaan laki-laki dan perempuan sering kali berbenturan dengan sifat ordiner masyarakat Islam yang cenderung patriarkal. Al-Qur'an pada dasarnya memberikan justifikasi yang sangat jelas tentang kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya kadangkala landasan normatif dan ideal ini berhadapan dengan realitas sejarah yang nyata-nyata bersebrangan dengan al-Qur'an.⁵²

Dalam dunia Islam gerakan feminisme juga telah berkembang dan menjadi wacana bagi beberapa feminis muslim. Feminis muslim dunia seperti Rifaat Hassan, Fatima Memissi, Nawal Sadawi, Amina Wadud Muhsin, dan beberapa feminis muslim dari Indonesia seperti Wardah Hafidz, Lies

⁵¹ TO Ihromi, *kajian wanita dalam pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h.105

⁵² Jamhari dan Ismatu Ropi. *Citra Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.70.

Marcoes Natsir, Siti Ruhaini, dan Nurul Agustina berusaha membongkar berbagai macam pengetahuan normatif yang bias kepentingan laki-laki, khususnya menyangkut relasi gender. Mereka menyadari bahwa banyak hukum agama, misalnya hukum personal keluarga, praktek keagamaan termasuk pula soal keabsahan kepemimpinan sosio-politik apalagi keagamaan bagi perempuan, disusun berdasarkan asumsi patriarki.⁵³

Pusat-pusat persoalan yang didiskusikan oleh para feminis muslim adalah berbagai hukum yang oleh ahli pakar hukum klasik diklaim sebagai hukum yang dilandasi ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an. Kebanyakan yang didiskusikan dalam hal ini adalah hukum-hukum mengenai status personal, termasuk poligami, hukum fisik oleh suami terhadap istri, perceraian sepihak diluar hukum oleh suami, maskawin, hak memelihara anak, tunjangan anak, hukum waris, tatacara berpakaian, dan akses perempuan ke ruang-ruang publik serta kantor-kantor umum, terutama kantor(atau jabatan) kepala negara. Yang lebih baru lagi, beberapa komunitas telah mengangkat persoalan kepemimpinan ibadah, khususnya sebagai imam shalat berjamaah di hari jum'at.⁵⁴

⁵³ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.34.

⁵⁴ Zakiyuddin Badhawiy, *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.6.

Tanggapan-tanggapan terhadap persoalan diatas dapat digolongkan menjadi:

a) Tanggapan Apologis

Tanggapan ini menyakini bahwa Islam sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an dan contoh-contoh yang diberikan oleh nabi memberikan semua hak yang diperlukan oleh kedua jenis kelamin manusia bagi kesejahteraan dan pemenuhan pribadi masing-masing. Tanggapan ini memuat dua perbedaan. Pertama, ada perbedaan yang tidak bisa dipungkiri antara kebutuhan dan keinginan laki-laki dengan kebutuhan dan keinginan perempuan yang dipahami dan dilayani oleh ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Kedua, praktik umum dalam berbagai komunitas muslim menyalahi atau tidak memenuhi seluruh hak bagi perempuan sebagaimana telah tersurat dalam teks-teks otoritatif (Al-Qur'an dan Hadits).⁵⁵

b) Tanggapan Reformis

Bagi para Reformis, kata-kata Allah SWT twlah disalah pahami secara tidak memadai dan/atau disalah tafsirkan. Mereka menggunakan argumen-argumen filosofis dan kontekstual untuk menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an, namun mereka lebih sadar akan kebutuhan untuk menafsirkan kembali sekaligus sadar

⁵⁵Zakiyuddin Badhawiy, *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.7.

akan keterlibatan diri mereka dalam kegiatan semacam itu sementara para reformis dapat mempertanyakan atau menggugat tafsiran-tafsiran tradisional, mereka tidak mempertanyakan keyakinan tradisional bahwa Al-Qur'an, adalah kata-kata Allah SWT sendiri, bukan buatan manusia.⁵⁶

c) Tanggapan Transformatif

Tanggapan ini berniat untuk memperbaharui tradisi secara menyeluruh, selagi masih tetap berada didalam kerangka kerja wacana Islami yang dirumuskan secara tradisional. Mereka menggunakan berbagai strategi hermeneutis klasik untuk menciptakan ruang penafsiran dan untuk mempertemukan berbagai pertentangan yang muncul, hal-hal yang membingungkan, atau tegang-tegang didalam teks itu.⁵⁷

d) Tanggapan rasionalis

Salah satu feminis rasionalis adalah Rifaat Hassan. Ia menyatakan bahwa karena Allah maha adil dan maha pengasih, maka kata-kata-Nya hanya bisa ditafsirkan dalam istilah-istilah yang selaras dengan kualitas-kualitas Ilahi tersebut. Pandangan tersebut berarti menerapkan kriteria kadilan kepada Al-Qur'an,

⁵⁶ Zakiyuddin Badhaw, h.8.

⁵⁷ Zakiyuddin Badhaw, h.9.

daripada sekedar menerima begitu saja bahwa Al-Qur'an pastilah adil. Atau, ia mengambil pandangan tentang keadilan yang dikembangkan dalam sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, serta menggunakannya untuk menilai ayat-ayat lain yang tampaknya mengguncangkan pandangan tentang keadilan itu.⁵⁸

e) Tanggapan Rejeksionis

Tanggapan ini merupakan tanggapan ekstrim yang rela mengorbankan bahwa mereka sendiri untuk menyatakan kewenangan Al-Qur'an dalam mendeskripsikan perempuan. Bagi mereka, titik rujukannya adalah pengalaman perempuan, dan argumen apapun di luar itu, tak peduli dari manapun sumbernya, yang mendukung penindasan terhadap perempuan akan ditolak.⁵⁹

Kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya mempengaruhi kaum laki-laki agar mengakui hak-haknya yang sah, tetapi juga harus mencakup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerjasama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka, serta membendung

⁵⁸ Zakiyuddin Badhawiy, *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 11.

⁵⁹ Zakiyuddin Badhawiy, *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 13.

setiap upaya dari siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, kelompok kecil ataupun besar yang bertujuan mengarahkan mereka ke arah yang bertentangan dengan harkat dan martabatnya.⁶⁰

Dalam medan politik dan hukum, Imam Abu Hanifah memperkenankan perempuan menjadi pemimpin dalam hal-hal yang menjadi urusannya, yakni selain masalah pidana. Adapun Imam Thabari dan Ibn Hazm memperbolehkannya menjadi pemimpin dalam bidang apapun.⁶¹

Perlu diperhatikan bahwa perempuan boleh bekerja atau menjadi pemimpin dengan catatan:

1. Tidak meninggalkan tugas tugas utamanya sebagai ibu
2. Mendapatkan ijin dari suami
3. Tidak bekerja ditempat yang laki-laki dan perempuan saling berbaur
4. Tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang merusak kepribadian seorang muslimah
5. Senantiasa menjaga aurat dan kesucian dirinya.⁶²

Kepemimpinan perempuan dalam segala bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial-budaya pada semua tingkat internasional, regional, nasional, masyarakat dan keluarga masih kurang. Perempuan

⁶⁰ M Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.376.

⁶¹ Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 2*, (Solo: Era Aadicitra Intermedika, 2010), h. 271.

⁶² Afifah Afra, *Panduan Amal Wanita Salihah*, (Surakarta: kelompok penerbit Indiva Media Kreasi, 2008), h. 345.

masih mengalami diskriminasi, perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan dan dalam ranah publik lainnya. Keadaan ini menciptakan permasalahan sendiri dalam upaya pemberdayaan perempuan, dimana perempuan diharapkan memiliki peranan yang lebih kuat dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan.⁶³

Hambatan lain untuk kemajuan perempuan adalah perbedaan *gender* yang diasumsikan ada dalam komitmen pada pekerjaan dan motivasi untuk memimpin. Klaim ini menegaskan bahwa laki-laki lebih mungkin memiliki sifat yang diperlukan untuk kepemimpinan yang efektif dibandingkan perempuan. *Stereotip gender* menggambarkan keyakinan yang bersifat pelabelan tentang sifat perempuan, dimana laki-laki dianggap memiliki *stereotip* karakteristik pengontrol, seperti keyakinan diri, ketegasan, kemandirian, rasionalitas, dan kepastian. Sementara itu perempuan dianggap memiliki karakteristik *komunal*, seperti peduli terhadap orang lain, peka, hangat, suka menolong, dan membimbing.⁶⁴ sehingga, hal ini akan menyebabkan penilaian yang bias terhadap perempuan, dimana perempuan dianggap tidak efektif dalam memimpin. Terelepas dari hambatan-hambatan tersebut, perempuan menunjukkan jumlah yang lebih besar dalam posisi

⁶³ Sri Suhandjati, *Ragam Pemberdayaan Perempuan Versi Organisasi Perempuan Islam Indonesia*, (Semarang: Balai Penerbitan dan Pengembangan Agama, 2010), h. 14.

⁶⁴ G. Petter Northouse, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h.337.

kepemimpinan puncak. Dengan perubahan norma di tempat kerja dan peluang pengembangan untuk perempuan; kesetaraan gender yang lebih besar dipekerjaa rumah tangga; kekuatan negosiasi perempuan yang lebih besar, terutama terkait dengan keseimbangan pekerjaan rumah tangga; keefektifan dan banyaknya perempuan yang menjadi wirausaha; serta perubahan dalam ketidak selarasan antara perempuan dan kepemimpinan, akan dapat dilihat lebih banyak perempuan dalam peran kepemimpinan yang elit.⁶⁵

Sejak 15 abad silam Al-Qur'an telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Diantaranya adalah masalah kepemimpinan. Faktor yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuan dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi kepemimpinan ini bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan.⁶⁶

Dari uraian di atas kepemimpinan tidak hanya dipegang dan berhasil ditangan kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Selama ini gender merupakan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara kultural. Gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan

⁶⁵ G. Petter Northouse, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 342.

⁶⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia; 2010). h. 49.

jenis kelamin. Sebagai konsep dalam analisis gender mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentuk budaya.⁶⁷

Secara garis besar teori gender dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok;

1) Kelompok teori *nature*

Menurut kelompok ini perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Anatomi laki-laki dengan sederet perbedaannya dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin tersebut. Laki-laki menjalankann peran utama dalam masyarakat karena secara umum dianggap lebih potensial, lebih kuat, lebih produktif. Disisi lain, organ reproduksi perempuan beserta fungsinya yang diasosiasikan kepadanya, seperti hamil, melahirkan, menyusui, dianggap membatasi ruang dan gerak perempuan. Batasan ini tidak berlaku bagi laki-laki. Perbedaan inilah yang melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Termasuk dalam kelompok teori ini adalah teori fungsionalis structural, teori sosio-biologis, dan psikonalisis.

⁶⁷ Ema Harhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS 2011), h. 3.

2) Kelompok teori *nurture*

Kelompok ini berpandangan bahwa perbedaan karakter dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan lebih ditentukan oleh faktor sosial-budaya. Perspektif ini menyimpulkan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, tetapi dikonstruksikan oleh budaya, yakni relasi kuasa (*power relation*) yang secara turun temurun dipertahankan oleh laki-laki. Pandangan ini didukung oleh teori-teori konflik dan teori feminis.⁶⁸

Perbedaan kepemimpinan laki-laki dan perempuan menurut Schermerhorn antara lain, pemimpin wanita selalu lebih cenderung yang bertingkah laku secara demokratik dan mengambil bagian dimana mereka lebih menghormati dan prihatin terhadap pekerjaanya/bawahannya dan berbagi kekuasaan serta perasaan dengan orang lain. Gaya kepemimpinan ini dikenal sebagai kepemimpinan interaktif yang menekankan aspek keseluruhan dan hubungan baik melalui komunikasi dan persepsi yang sama. Secara perbandingan pemimpin laki-laki lebih cenderung ke arah kepemimpinan yang "*tendency*". Dengan cara ini mereka lebih terarah untuk tetap terjaga dan berkelakuan

⁶⁸ Ema Harhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 4-5.

secara “*arestif*”. Jika keadaan ini terjadi, maka mereka lebih banyak menggunakan otoritas dari segi tradisional dengan kecenderungan memberi arahan dan nasihat yang lebih banyak. Kajian yang dijalankan oleh Sharpe mendapati bahwa wanita selalu lebih mementingkan hubungan interpersonal, komunikasi, motivasi pekerja, berorientasi tugas, dan bersikap lebih demokratis dibandingkan dengan laki-laki yang mementingkan aspek perancangan strategik dan analisa.

Gaya kepemimpinan perempuan lebih cenderung melakukan pendekatan yang mengajak bawahan untuk ikut maju berkembang dalam pemikiran dan pemimpin ikut terjun didalam melaksanakan tugas agar mencapai tujuan, berbeda dengan kaum laki-laki yang memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung hanya hubungan atasan dan bawahan yang dimana bawahan malakukan apa yang diperintahkan oleh atasan tanpa adanya pendekatan emosional antara bawahan dan atasan.

Secara umum gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan adalah sama tetapi situasinya yang mungkin berbeda. Penelitian dilakukan di Amerika Serikat, mendapati bahwa pemimpin laki-laki lebih berkesan di dalam organisasi ketentaraan, sementara wanita dalam organisasi pendidikan dan sosial.

C. Dakwah

Dakwah secara etimologi dalam Kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, bahwa berasal dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang berarti seruan, panggilan, ajakan, dan jamuan. Menurut Abdul Aziz, mendefinisikan dakwah secara etimologis yaitu memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon dan meminta atau do'a.

Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan orang tersebut.⁶⁹

Sedangkan secara terminologi ada beberapa pengertian dari beberapa pakar, antara lain; menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A, dakwah itu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁷⁰

Menurut Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin

⁶⁹ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (2000), h. 2-3

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 3

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر
ليفوزوا بسعادة العاجل والأجل⁷¹

Memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Amrullah Ahmad dakwah adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah secara menyeluruh baik secara lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa dalam semua elemen kehidupan sehingga terwujudnya kualitas *khaira ummah*.⁷²

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi menjadi situasi yang baik atau sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja melainkan menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada

⁷¹ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Dar Al-I'tishom, 1979), h. 17.

⁷² Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: penerbit ombak, 2013), h. 90-91.

pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.⁷³

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Ada beberapa istilah yang di temukan dan sering di gunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang lebih terkenal disebut pesantren. Di Jawa termasuk sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah pesantren atau pondok. Atau pondok pesantren. Di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di minangkabau disebut *surau*.⁷⁴

Pesantren sering juga disebut sebagai *Pondok Pesantren* yang berasal dari kata *santri* mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian pesantren adalah asrama dan murid–murid belajar mengaji, Mengenai asal kata santri itu sendiri terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli. Manfred Ziemek menyebutkan bahwa asal mula etimologi dari pesantren adalah *pe santri an*, “tempat santri”. Santri atau murid mendapatkan pelajaran dari pengasuh pesantren (kyai) serta para guru (ulama atau ustad)

⁷³ Samsul munir amin, *Ilmu Dakwah* , (Jakarta: Amzah, 2009), h. 4-5

⁷⁴ Ismail SM., *Pengembangan Pesantren “Tradisional”, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 50.

dan materi pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam

2. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren

Sebagai unit lembaga pendidikan sekaligus unit lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M. yang berfokus pada penyebaran Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kembangkuning, yang waktu itu dihuni oleh 3 orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya. Selanjutnya putra-putri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti pesantren Giri, oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁷⁵

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian

⁷⁵ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2013), h. 33-34.

muncul inisiatif dari kiai dan para santri, serta masyarakat untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri. Untuk memudahkan segala urusan, kiai dan santri selanjutnya membuat kesepakatan terkait pendidikan, pengajaran, pondokan, dan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Segalanya berjalan didalam suatu tradisi yang penuh harmoni.

3. Tujuan Pesantren

Menurut Manfred Ziemek dalam Mujamil Qomar tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁷⁶

Sedangkan menurut mastuhu tujuan dari pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegaskan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah

⁷⁶ Mujamil qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002). h.4.

masyarakat (*izzul Islam wa al-muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁷⁷

Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik santri/siswa anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa santri menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik siswa santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).

⁷⁷ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Perndidikan Pesantren (Konsepsi Dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: penerbit deepublish, 2016) h. 191

- e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam Rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁷⁸

4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Fungsi pesantren pada awalnya adalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah berkumpul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu. Pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim (2001: 152), pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memilikifungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan

⁷⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 6-7.

persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.⁷⁹ Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangnya sistem pendidikan. Pada masa Walisongo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Fungsi pesantren pada kurun Walisongo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang mulai dalam meyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu fungsi

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 22.

pesantren semula mencangkup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima`iyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pendidikan moral dan kultural. Di samping sebagai pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁸⁰

Sedangkan peran paling menonjol di masa penjajahan adalah dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajahan. Kemudian ikut memprakarsai berdirinya negara Republik Indonesia yang tercinta ini. Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas – aktivitas pendidikan maupun di luar wewenang. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dan mencerdaskan rakyat.

⁸⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 23.

Pondok pesantren juga terlibat langsung menaggulangi bahaya narkoba, bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak tahun 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkotika dengan mendirikan lembaga khusus untuk penyembuhan, yang disebut Pondok Remaja *Inabah*. Dapat disimpulkan pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah.

Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering di identifikasikan memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu–ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemeliharaan keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama.⁸¹

5. Pengembangan Pesantren

Pondok pesantren berkembang menjadi satu kesatuan sistem yang menampung berbagai fungsi. Pondok pesantren, selain menyelenggarakan fungsi, sebagai tempat untuk mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam (tafaqquh fid-din), juga menjalankan sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pusat pemberdayaan sumber daya manusia.

⁸¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 25-26.

Sehingga pondok pesantren dapat dipahami secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya adalah pondok pesantren bukan saja tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya dakwah Islamiyah sendiri, tentunya membutuhkan tenaga-tenaga yang memahami ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan melalui pengkajian-pengkajian keIslaman di pondok pesantren. Posisi demikian menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah, kader dakwah dan sumber dayanya.⁸²

Pondok pesantren merupakan organisasi Islam yang bergerak dibidang dakwah atau sebagai lembaga dakwah. Adapun lembaga dakwah diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Badan-badan dakwah, yaitu organisasi Islam yang bersifat umum, yang melaksanakan berbagai kegiatan seperti masalah pendidikan, ekonomi, ketampilan, sosial dan sebagainya.
- 2) Majelis ta'lim, yaitu menyelenggarakan pendidikan non formal bidang agama Islam untuk orang dewasa.
- 3) Pengajian, yaitu merupakan forum pendidikan non formal bidang agama Islam untuk anak-anak.

⁸² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: 2003), h. 89.

- 4) Organisasi kemakmuran masjid atau mushola, yakni organisasi ini keberadaannya semakin penting karena sebagai aktifitas sosial kemasyarakatan.⁸³

Sebagai konsekuensi keikutsertaan pondok pesantren dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak dinamis, pondok pesantren, selain berkembang aspek pokoknya, yaitu pendidikan dan dakwah. Juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi kebudayaan. Adapun beberapa aspek kehidupan kemasyarakatan yang berkembang dipondok pesantren antara lain:

- 1) Pendidikan agama dan pengajaran kitab

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren.

- 2) Pendidikan dakwah

Pendidikan dakwah seperti halnya pendidikan agama (pengajian), merupakan salah satu pokok penyelenggaraan, karena pondok pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan ajaran agama Islam.

⁸³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: 2003), h. 10.

3) Pendidikan formal

Dengan mengembangkan dan membina pendidikan formal dipondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren, disamping pengetahuan agama dan ketrampilan praktis yang mumpuni, juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya dikemudian hari.

4) Pendidikan seni

Dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian, terlebih kesenian yang berbentuk Islami.

5) Pendidikan kepramukaan

Merupakan suatu sistem pendidikan diluar pendidikan rumah tangga, masyarakat dan sekolah yang sangat baik. Kreativitas, disiplin dan dinamika santri dapat meningkat dengan pendidikan kepaduan ini.

6) Pendidikan olah raga dan kesehatan

Manfaatnya untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani.

7) Pendidikan ketrampilan

Dikembangkan dipondok pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang besemangat wiraswasta dan sekaligus menunjang

pembangunan masyarakat dilingkungan pondok pesantren.

8) Pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat dilingkungan pondok pesantren diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh pondok pesantren yang luas dan dalam masyarakat.

9) Penyelenggaraan kegiatan sosial

Diselenggarakan pondok pesantren merupakan kegiatan yang sangat penting.⁸⁴

⁸⁴Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: 2003), h. 19-21.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang

1. Profil Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah
 - a. Sejarah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang sering disebut PPMQA, artinya sekolah Qur'an Aziziyah sebelum menamai pondok ini dengan nama Pondok Pesantren Qur'an, namun nama tersebut tidak diizinkan oleh guru Almarhum KH. Shaleh Mahalili dikarenakan nama tersebut hanya berfokus menghafal Al-Qur'an. Hakikatnya nama itu diganti dengan Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Menurut guru beliau nama ini tidak hanya difokuskan menghafal Al-Qur'an, tetapi dimungkinkan untuk santri yang akan belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu lainnya, seperti Fiqh dan Akhlak. Adapun nama Aziziyah diambil dari nama istri pengasuh Pondok Pesantren. Nama tersebut diharapkan benar-benar menjadi sumber airnya ilmu-ilmu Al-Qur'an, sehingga santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren ibarat

memanfaatkan fungsi sebuah mata air sebagai tempat untuk menimba diri, mengembangkan potensi menjadi orang yang ahli di dalam Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.¹

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ini dilatar belakangi oleh niat pengasuh Pondok dan masyarakat desa Bringin untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mampu menampung generasi-generasi Qur'anil atau mencetak seorang *hafidz* Qur'an, dan juga karena dawuh dari KH. Abdullah Umar yang memerintahkan pengasuh untuk memperjuangkan Al-Qur'an. Keinginan dari pengasuh dan masyarakat tersebut maka didirikan Pondok Pesantren ini yang dipelopori oleh Almarhum KH. Sholeh Mahalli pada 20 Maret 1990 M bertepatan 23 *Sya'ban* 1410 *Hijriyah* dengan lima orang santri putri. Semula ponpes ini khususnya menerima santri putri, atau sering disebut pondok putri, itu pun belum ada gedung layak, sehingga lima santri tersebut singgah di kediaman Almarhum KH. M Sholeh Mahalli. Kemudian semakin banyaknya santri yang ingin

¹ Wawancara dengan Gus Umam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, (19 November 2017)

belajar bersama beliau, akhirnya pada tahun 1991 dibentuk

yayasan yang bernama Madrosatul Qur'an. Terbentuknya yayasan pesantren PPMQA semakin berkembang. sampai akhirnya ada beberapa donatur yang membantu untuk mendirikan gedung pondok pesantren untuk santri putri dengan dua lantai, lantai bawah untuk aula dan lantai atas dibuat kamar untuk santri.²

Tahun 1997 Pondok ini menerima santri putra. Pertama kali para santri putra menempati rumah pengasuh. Karena semakin banyak santri putra yang datang sehingga rumah pengasuh tidak mampu menampung maka pengasuh mengontrak rumah tetangga untuk tempat pondok santri putra. Dengan kerja keras pengasuh dan kerja sama dengan donatur akhirnya pesantren menambah gedung lagi khusus untuk santri putra pada tahun 2002 dengan satu lantai, satu lantai tersebut dibuat empat kamar tidur, dua kamar mandi, dan sebuah aula. Kemudian pada tahun 2006 pondok putra tersebut dikembangkan menjadi dua lantai sampai tahun 2013. Luas tanah keseluruhan 968 meter dan luas

² Wawancara dengan Ibu Nyai Aziziyah pengasuh pondok, 23 November 2017

bangunan 488 meter dengan jumlah santri putra sebanyak 95 dan santri putri 125 yang berasal dari penjuru kota. Santri tersebut tidak semua melaksanakan hafalan Al-Qur'an 30 juz, karena santri yang masih melaksanakan pendidikan formal seperti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama tidak diwajibkan menghafal Al-Qur'an 30 juz, akan tetapi santri tersebut diwajibkan menghafal juz 30. Sedangkan santri yang sedang melaksanakan pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Atas dan Kuliah yang bermukim di pesantren diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Pondok ini sudah banyak mencetak seorang hafidzul Qur'an, diantara salah satunya ada yang tuna netra.³

Di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Terdapat 2 kyai yang bertanggung jawab di pondok pesantren, yaitu; Hj. Nur Azizah, AH dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I dan yang Nyai Hajjah Nur Aziziah, AH. merupakan penanggung jawab tertinggi di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

³ Wawancara dengan Ibu Nyai Aziziyah pengasuh Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, 19 November 2017

b. Pondok

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berada di desa Beringin Ngaliyan Semarang. Maka segala aktivitas atau kegiatan-kegiatannya dilaksanakan di tempat tersebut, antara lain :

1) Asrama Pesantren

Di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah memiliki 2 bangunan pondok dan 1 masih dalam tahap pengerjaan, satu digunakan untuk asrama putri terdiri dari 10 kamar dan 1 aula dan 1 kantor pondok putri, kedua digunakan untuk asrama putra dengan 9 kamar, satu ruang kantor dan 2 aula.

Kegiatan-kegiatan di asrama pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut

- a) Meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan
- b) Meningkatkan kualitas rohani
- c) Meningkatkan kualitas mental dan ketrampilan
- d) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia

2) Sekretariat pesantren

Kegiatannya meliputi:

- a) Rapat pengurus

- b) Melatih tanggung jawab dan latihan berorganisasi
- c) Kegiatan administrasi.

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah memiliki sebuah masjid yang berfungsi sebagai tempat sentral untuk melaksanakan kegiatan santri putra maupun putri. Dan hanya untuk kegiatan santri baik ibadah maupun acara belajar mengajar.

Mengenai santri pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama pondok pesantren dan mengikuti kegiatan-kegiatan selama 24 jam.

Pada tahun 2017 santri mukim di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berjumlah 200 orang 93 santri putra dan 107 santri putri.

b. Santri kalong

Santri kalong adalah sebutan bagi santri yang hanya datang untuk belajar mengaji bukan santri yang menetap di asrama pondok pesantren. Santri kalong di pondok pesantren

Madrosatul Qur'anil Aziziyah umumnya mereka yang mengikuti pendidikan TPQ sebanyak 250 orang, pra TPQ berjumlah 7 orang, sorogan hafalan Al-Qur'an berjumlah 4 orang.

c. Tujuan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan ingin berperan aktif dalam usaha-usaha memajukan bangsa. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pendidikan ilmu-ilmu Al-Qur'an, terutama bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu mengetahui hukum-hukum bacaan Al-Qur'an (*tajwid*) dan fasih dalam pengucapannya (*makharijul al-huruf*), hingga menghafalkan Al-Qur'an (*tahafifudz al-Qur'an*) suatu ilmu tertinggi dalam bidang *qiro'ah* Al-Qur'an serta mengamalkannya. Pondok Pesantren juga memberikan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, mulai dari Nahwu, Sharaf, Fiqih dan Akhlak serta pengamalannya.

Tujuan didirikan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah mencetak

generasi *huffadz*, para penghafal Al-Qur'an yang akan menjadi penguat barisan dakwah Islam. kegiatan sehari-hari dititik beratkan pada proses menghafal Al-Qur'an. Bahkan sebagian besar waktu para santri dihabiskan untuk kegiatan menghafal, mentadarus, dan menyetorkan hafalan. Namun sebagai penunjang intelektualitas para santri, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah juga menyelenggarakan kegiatan kajian kitab kuning, terutama untuk bidang-bidang ilmu fiqh dan gramatika bahasa Arab. Santri dibekali dengan hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning, para santri diberikan bekal pengabdian masyarakat dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak-anak di Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah. Setiap hari para santri yang telah memiliki kapasitas cukup di bidang Al-Qur'an mengajar anak-anak usia sekolah dasar keterampilan baca tulis Al-Qur'an . di sini mereka mendidik untuk memberikan kontribusi intelektual bagi umat.

Tujuan lain dari Pondok Pesantren ini adalah dakwah. Kegiatan tersebut berupa kegiatan *muqqodaman* atau *sima'an*, yaitu pembacaan Al-

Qur'an 30 juz secara kolektif untuk keperluan-keperluan tertentu dari masyarakat dan dilanjutkan dengan *ma'idzah hasanah* dari pengasuh Pondok pesantren. Misalnya masyarakat ingin menikahkan putra/putrinya, atau ingin memperingati hari kematian anggota keluarganya, biasanya mereka meminta do'a restu pengasuh Pondok Pesantren dengan *barakah* dan *fadhilah* bacaan Al-Qur'an di tempat yang telah ditentukan. Kegiatan ini merupakan syi'ar dakwah yang senantiasa dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.⁴

d. Visi Misi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Visi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

1. Mencetak siswa-siswi yang qur'ani, berakhlakul karimah, berprestasi, taat dan berkepribadian.
2. Memasyarakatkan Al-Qur'an dan mengQur'ankan masyarakat.
3. Mencetak siswa-siswi yang hafidzoh

⁴ Wawancara dengan Ibu Nyai Aziziyah Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, (19 November, 2017)

Misi Pondok Pesantren Madrosatul
Qur'anil Aziziyah

1. Menumbuhkan niat kecintaan dan semangat belajar pengetahuann agama dan teknologi
 2. Melaksanakan pembelajaran yang konsisten, aktif, efektif, dan tidak membosankan
 3. Mengamalkan teori keilmuan secara terkontrol
 4. Memanfaatkan ekstra kurikuler untuk menggali potensi siswa-siswi.⁵
- e. Letak Geografis Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Lokasi Pondok Pesantren cukup kondusif bagi kegiatan belajar mengajar. Lingkungan yang agamis, cuaca yang teduh, dan kedekatan secara geografis dengan Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Batas wilayah yang berbatasan dengan wilayah desa Bringin adalah sebagai berikut: sebelah utara desa Gondorejo, sebelah selatan desa Tambak Aji, sebelah barat desa Wonosari, dan sebelah timur Kelurahan Ngaliyan.⁶

⁵ Wawancara dengan Lubab, santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah 21 November 2017

⁶ Data Brosur, 19 November 2017

f. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren
Madrosatul Qur'anil Aziziyah

a) Pengurus Pondok Pesantren Madrosatul

Qur'anil Aziziyah putra:

Pengasuh I	: Nyai Hajjah Nur Azizah., AH
Pengasuh II	: Gus Khotibul Umam., S.Pd.I
Ketua	: M. Abbas AH
Wakil ketua	: Manarul Lubab
Sekretaris I	: Rizal Khulaili
Sekretaris II	: Dani Auliya Fahmi
Bendahara I	: Zainul Muttaqin., AH
Bendahara II	: Ahmad Ulil Albab
Seksi kegiatan	: 1. Syarif H 2. Hazmi Fuad 3. M. Yusril Muna
Seksi keamanan:	1. Saiful Imam., AH 2. Fazrul Munir 3. M H Aqib
Seksi kebersihan	: 1. Alim Sofiudin 2. A Kemal 3. Ahmad Abrar
Seksi Pendidikan	: 1. Farhan Nur Rifki., AH 2. Asyfaq Danial., S.Th.I 3. Sulhan Habib 4. M. Awal., Amd

- b) Pengurus pondok putri
- | | |
|------------------|------------------------------|
| Pengasuh I | : Nyai Hj. Nur Azizah., AH |
| Pengasuh II | : Gua Khotibul Umam S.Pd.I |
| Ketua | : Mukhlisoh |
| Wakil ketua | : Ninik Evi M |
| Sekretaris I | : Nur Hidayah |
| Sekretaris II | : Ainuz Zahro |
| Bendahara I | : Vitrotul Islamiyah |
| Bendahara II | : Ina Fitriyatin |
| Bendahara III | : Mufidah Ariyani |
| Seksi pendidikan | : 1. Fahimatu Rohmah |
| | 2. Nafisatur Rizqiyyah |
| Seksi Keamanan | : 1. Rahma Miftahus Sholihah |
| | 2. Ma'rifatun |
| Seksi kebersihan | : 1. RoudlotulJannah |
| | 2. Syarifah Nur Aidah |
| Peribadatan | : 1. Farikhatul Latifah |
| | 2. Faela Sufa Maulida |

Sedangkan pembagian tugas sesuai dengan struktur kepengurusan adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh pondok pesantren:

- 1) Memberi policy umum dan pemangku kebijakan tertinggi
 - 2) Bertanggung jawab atas segala urusan dalam dan luar pesantren
 - 3) Mencari alternatif pemecahan serta berusaha meningkatkan keberadaan pesantren
- b. Ketua
- 1) Mengetahui, mengkoordinir, memelopori dan bertanggung jawab atas semua kerja rutin pengurus dan program kerja pengurus yang telah ditentukan.
 - 2) Mengetahui bertanggung jawab dan menyelesaikan semua masalah administrasi yang berhubungan dengan kepengurusan pondok pesantren .
 - 3) Mengadakan dan memimpin rapat tiap bulan atau tiap saat yang dibutuhkan serta melaporkannya kepada pengasuh.
 - 4) Jika menghadapi suatu masalah yang dianggap penting harus konsultasi dengan pengasuh.
- c. Sekretaris
- 1) Mendampingi ketua dalam setiap rapat atau pertemuan dan membukukan hasil pertemuan tersebut.
 - 2) Melaksanakan semua urusan administrasi kepengurusan dan membukukan semua urusan administrasi kepengurusan dan membukukan semua

permasalahan yang ada di pesantren serta melaporkannya kepada ketua.

d. Bendahara

- 1) Mengetahui pembukuan dan bertanggung jawab atas semua urusan keuangan yang masuk dan keluar serta melaporkannya kepada ketua dalam rapat bulanan.
- 2) Mengumumkan daftar santri yang belum infaq yang ditentukan waktunya.

e. Seksi pendidikan

- 1) Mengontrol dan mengobrak-obrak santri agar berangkat madrasah.
- 2) Mengobrak dan mengabsen santri untuk sorogan hafalan Al-Qur'an.
- 3) Menjadi pelopor dalam setiap kegiatan pendidikan.

f. Seksi keamanan

- 1) Mengetahui, mengkoordinir, memelopori dan bertanggung jawab atas terciptanya keamanan dan ketertiban.
- 2) Mengajak dan mengontrol setiap santri dan semua kegiatan shubuh
- 3) Menyelesaikan masalah keamanan dan ketertiban pesantren serta memberi sanksi kepada pelanggar peraturan dengan kebijaksanaan dan musyawarah.
- 4) Menjaga keamanan dan ketertiban secara umum.

g. Seksi kebersihan

- 1) Mengetahui mengkoordinir, memelopori dan bertanggung jawab atas terciptanya kebersihan dan keindahan di lingkungan pesantren.
 - 2) Menentukan dan membuat jadwal piket dan kerja bakti.
 - 3) Mengontrol dalam melaksanakan piket kebersihan dan keindahan disetiap sudut pesantren.⁷
- h. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. sebagai pemimpin atau pengasuh di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berusaha agar selalu konsekuen dengan eksistensinya, terbukti dengan kecenderungan aktifitasnya yang mengacu pada pencapaiannya keilmuan keagamaan.

Setelah calon santri mendaftarkan diri untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dan telah mendapat izin dari pengasuh, maka calon santri tersebut telah sah menjadi santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Seluruh santri pondok diwajibkan tinggal di dalam pondok pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pondok. Dengan diwajibkannya santri

⁷ Wawancara dengan Abbas, Lurah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah 21 November 2017

tinggal di pondok, maka akan lebih mudah bagi pelaksana pondok untuk mencetak santri yang bertitel *Hafidh* Qur'an dengan ilmu tajwid yang baik dan memahami pokok-pokok dari al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

1. Jadwal Kegiatan

a. Kegiatan harian

No	Waktu	Nama Kegiatan
1	04.00-04.30	Bangun tidur, persiapan sholat jamaah subuh
2	04.30-05.00	Sholat jamaah subuh
3	05.00-11.00	Setoran hafalan al-Qur'an
4	11.00-12.00	Mandi, makan
5	12.00-14.00	Sholat dhuhur berjamaah dan tidur siang
	14.00-15.00	Tadarus persiapan murojaah
7	15.00-15.30	Sholat ashar berjamaah
8	15.30-17.15	Murojaah
9	17.15-17.45	Mandi dan persiapan jamaah maghrib
10	17.45-18.20	Jamaah sholat maghrib
11	18.20-18.50	Tadarusan al-Qur'an
12	18.50-19.40	Jamaah sholat Isya'
13	19.40-20.00	Makan malam

14	20.00-21.30	Madrasah diniyah
15	21.30-03.50	Belajar, tadarus, membuat hafalan, tidur, sholat malam.

b. Kegiatan mingguan

- 1) Tahlilan
- 2) Berzanzi
- 3) Tadarus al-Qur'an
- 4) Yasinan
- 5) Mujahadahan
- 6) Hiburan TV
- 7) Main bola / futsal
- 8) Kerja bakti (roan)
- 9) Ziarah ke maqom KH. Sholeh Mahalli

c. Kegiatan bulanan

- 1) Sima'an Minggu pon (bulanan)

d. Kegiatan tahunan

- 1) Acara maulid Nabi Muhammad SAW
- 2) Santunan anak yatim
- 3) Peringatan 17 agustus
- 4) Kepanitiaan qurban
- 5) Ziarah
- 6) Acara *Isra' Mi'raj* sekaligus khatmil Qur'an

- 7) Kegiatan ramadhan
- 8) Liburan akhir tahun
- 9) Acara Khotmil Qur'an
- 10) Haul Al-Maghfurlah KH. Sholeh Mahalli A.H.⁸

2. Sanksi-sanksi

Seperti keterangan di atas bahwa santri diwajibkan tinggal di dalam pondok dan mengikuti kegiatan pondok. Apabila ada salah satu santri yang melanggar peraturan pondok, maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang dilakukan berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Memberi teguran langsung
2. Pengarahan dan peringatan setelah shalat berjamaah
3. Bimbingan rohani setiap malam jumat
4. Peringatan tertulis di papan tulis
5. Diberi hukuman, misalnya :
membersihkan halaman pondok atau WC
6. Pemanggilan wali santri
7. Dicukur gundul bagi pelanggar berat
8. Dihadapkan ke pengasuh pondok untuk mendapatkan nasehat dan peringatan ataupun hukuman langsung dari beliau

⁸ Wawancara dengan Abbas, pada 21 November 2017

9. Diberi tugas, misalnya: menghafal surat atau beristighfar 1000 kali
10. Di dikeluarkan dari pondok.⁹

B. Biografi Nyai Hajjah Nur Azizah

Ibu nyai Nur Azizah lahir pada hari senin 2 maret 1965 dari pasangan KH Sofyan dan Nyai Musholekhah. Masa kecilnya beliau habiskan di rumah dengan belajar ngaji di tempat tinggal beliau sendiri. Beliau sekolah di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Akhlaqiyyah beringin Ngaliyan Semarang. Karena kendala biaya beliau tidak dapat melanjutkan sekolah formal, akhirnya beliau memutuskan untuk memperdalam ilmu agama khususnya *tahfidh al-Qur'an*. Pada tahun 1979 beliau masuk di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an yang di asuh oleh KH. Abdullah Umar, AH. Kemudian beliau menikah dengan romo KH. Sholeh Mahalli, AH. pada tanggal 27 Desember 1983 dan saat itu beliau masih menjadi santri di PTQ. Setelah akad nikah beliau melanjutkan mondok di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto yang diasuh oleh KH. Yahdi Matlab, AH. Selama kurang lebih satu tahun. Kemudian pada tahun 1985 beliau kembali lagi ke PTQ untuk wisuda khotmil qur'an bil-ghoib. Beliau juga tabarukan kepada KH Turmudzi Taslim, AH dan ikut wisuda khotmil qur'an bil-ghoib di tempat KH. Turmudzi Taslim, AH. pada tahun 1994.¹⁰

⁹ Dokumentasi pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah 2017

¹⁰ Wawancara dengan Bu Nyai Hajjah Nur Azizah 23 November 2017

Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. Menikah dengan romo KH. Sholeh Mahalli, AH. Di karunia empat orang anak yaitu: Gus Khotibul Umam, S.Pd.I, Ning Faiqotul Himmah, Ning Nihayatun Naqiyyah, dan Gus Ahmad Muhyiddin Fashih. Perjuangan beliau semakin berat setelah sang suami meninggal dunia pada Selasa Pahing 15 September 2015 bertepatan dengan 1 Dzulhijjah 1436 Hijriyah. KH. Sholeh Mahalli, AH. Selain sebagai suami juga menjadi partner juang beliau dan menjadi motivator yang selalu memberi semangat dalam memperjuangkan agama. Sekarang Nyai Hajjah Nur Azizah dalam memimpin pesantren di dampingi oleh putra putri beliau terlebih Gus Khotibul Umam yang lebih fokus memimpin santri putra.¹¹

Aktivitas Nyai Hajjah Nur Azizah, AH.

Seorang figur pemimpin, Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. Mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kehidupan santri dan masyarakat disekitarnya, terutama kehidupan keberagamaannya. Sehingga banyak kegiatan yang dibuat Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. yang berhubungan dengan keagamaan, baik kegiatan yang rutin dilakukan di pondok pesantren maupun kegiatan diluar pondok pesantren.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu aktivitas dakwah yang di kembangkan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH., lebih difokuskan pada pendidikan keagamaan dan kegiatan

¹¹ Wawancara dengan Bu Nyai Hajjah Nur Azizah 23 November 2017

sosial yang diberikan kepada santri-santrinya dan masyarakat disekitarnya. Peran tersebut sangat berguna untuk merubah kondisi masyarakat yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Untuk mewujudkan kedua peran tersebut, dengan cara melalui pengembangan pondok pesantren.

Adapun aktivitas atau kegiatan Adapun aktivitas atau kegiatan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. baik di dalam masyarakat dan didalam pondok pesantren yang rutin dilakukan adalah sebagai berikut: baik di dalam masyarakat dan didalam pondok pesantren yang rutin dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sholat subuh berjamaah di masjid Aziziyah
2. Menyimak setoran hafalan Al-Qur'an santri
3. Murojaah hafalan para santri di Ndalem
4. Mujahadah subuh setiap hari jum'at dengan para santri
5. Ziarah ke maqom KH. Sholeh Mahalli, AH.
6. Pengajian lapanan dengan Masyarakat Beringin setiap Minggu pon
7. Pengajian Mingguan di Karangayu
8. Pengajian Lapanan dengan Masyarakat sekitar di masjid Aziziyah

Seluruh kegiatan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. Ini selalu berhubungan dengan proses belajar mengajar Al-

Qur'an. Dengan niat memasyarakatkan Al-Qur'an dan Meng-Al-Qur'an-kan masyarakat yang artinya nilai-nilai yang ada dalam Al-qur'an bisa melembaga dalam kehidupan bermasyarakat dan Masyarakat dalam menapaki kehidupan tidak terlepas diri dari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

C. Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan untuk mendorong sejumlah orang agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin sebagai manusia tidak berbeda dengan orang yang dipimpinnya, tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan yang bersifat *universal* dan kodrat manusiawi sebagai makhluk. Pemimpin memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya lah yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau *style* hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya.

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah merupakan salah satu pesantren di Beringin Ngaliyan yang dipimpin oleh seorang perempuan yaitu Nyai Hajjah Nur Azizah. Setelah KH. Sholeh Mahalli meninggal maka tombak

kepemimpinan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah di pegang beliau. Sebagai pengasuh dan pemimpin Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah sangat berperan sekali dalam memajukan dan meningkatkan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Cara pengembangan pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pengetahuan umum, karena kelak para santri lulus dari Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah sudah dibekali pendidikan agama dan umum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuannya agar para santri menjadi generasi penerus bangsa dan agama, sesuai yang pernah diajarkan dan diterapkan di pondok pesantren

Nyai Hajjah Nur Azizah memiliki kepribadian yang sangat baik dan menarik baik dengan para pengikut (santrinya) maupun dengan masyarakat yang lain. Beliau merupakan profil Nyai yang sangat sederhana. Selain itu beliau juga suka bergaul dengan siapapun, baik dengan pedagang, pejabat, orang kaya, orang miskin, buruh bahkan anak-anak. Beliau terkenal sebagai seorang yang sabar, pemurah dan ramah. Disamping itu beliau tidak mengajarkan sesuatu yang tidak beliau kerjakan, dengan kata lain segala sesuatu yang beliau ajarkan atau berikan pada muridnya sudah atau sedang ia kerjakan sendiri. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat para santri simpatik terhadap

kepribadian beliau, sehingga petuah dan ajaran-ajarannya dapat diterima dengan baik oleh para santri.¹²

Sikap dan perilaku Nyai Hajjah Nur Azizah senantiasa mencerminkan sebagai suri tauladan yang baik bagi santri dan masyarakat, dengan kata lain kepemimpinannya dipandang istimewa dan berwibawa, lembut dan tegas. Terlebih selalu terjun langsung ke lapangan untuk meninjau sendiri kegiatan santri. Dalam segala hal beliau layak dijadikan contoh, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, bagaimana beliau makan, berbicara, berkomunikasi dengan orang lain, kepribadiannya disegani dan dipatuhi, sehingga dapat bersama-sama membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.¹³

Tipe Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. dalam memimpin pesantren adalah kharismatik, terlihat dari sikap santri yang selalu sendiko dawuh dalam melaksanakan perintah beliau, Tidak jarang Nyai Hajjah Nur Azizah dimohon untuk memberi petunjuk, petuah ataupun nasihat tentang sesuatu. Akan tetapi dalam hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan Pondok beliau juga menerapkkn pola Demokratis seperti ketika beliau dalam menentukan

¹² Wawancara dengan Nur Hafidzin 3 desember 2017

¹³ Wawancara dengan Nur Hafidzin, santri PPMQA, pada 3 desember

kebijakan pesantren beliau selalu bermusyawarah dengan segenap pengurus dan keluarga ndalem.¹⁴

D. Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Pengembangan di segala bidang dengan bergulirnya zaman, tentu mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Pengetahuan khusus tentang agama sangatlah dibutuhkan sebagai pedoman dalam mengarungi arus perubahan tersebut. Pada prinsipnya pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berusaha untuk mencapai prestasi baru yang lebih baik tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dapat berkembang dengan baik karena pada prinsipnya

المحافظة على القدم الصالح والاخذ بالجديد الاصلاح yaitu menjaga peninggalan yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik. Dan hal tersebut dapat berjalan dengan baik karena ditunjang oleh faktor fisik dan non fisik, yang meliputi:

a. Pengembangan santri

Pada 20 Maret 1990 Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berhasil didirikan. Sampai sekarang ini jumlah santrinya kian bertambah, kemudian tahun berikutnya dibangun aula untuk kegiatan santri mulai dari untuk sholat, mengaji, musyawarah, dan lain-

¹⁴ Wawancara dengan Nur Hafidzin, 3 desember 2017

lain. Dengan merenovasi bangunan- bangunan sedikit demi sedikit yang rusak dan tidak layak untuk di tempati sampai layak untuk dipakai, dan sampai sekarang ini semua bangunan asrama santri sudah berlantai tiga untuk santri putra maupun putri dan masih dalam tahap pengerjaan asrama baru untuk santri putri, dengan fasilitas mck dan kamar mandi dengan air bersih yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kebersihan santri. Sampai saat ini jumlah santri yang menetap berjumlah 200 orang 93 santri putra dan 107 santri putri.¹⁵

b. Pengembangan sarana prasarana

Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah selain dari aspek non fisik, juga mengembangkan aspek fisiknya, karena sebagai sarana penunjang dari kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Adapun sarana prasarana untuk menunjang pendidikan sebagai kegiatan dakwah meliputi:

1) Asrama atau pondok

Merupakan tempat untuk bermukim bagi santri putra dan putri yang jauh maupun dekat dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai.

2) Masjid

Tempat untuk sholat berjama'ah dan untuk kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya keagamaan.

¹⁵ Wawancara dengan M Abbas, AH. 24 November 2017

3) Majelis ta'lim atau aula

Sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan-kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun untuk pelatihan-pelatihan umum dan untuk belajar bagi santri dan masyarakat.

4) Gedung Madin dan TPQ

Sebagai tempat pendidikan non formal dan juga sebagai tempat belajar anak-anak untuk mempelajari baca tulis Al-Qur'an.

5) Komputer

Sarana dan prasarana tersebut sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi para santri dan masyarakat.¹⁶

c. Pengembangan hubungan dengan masyarakat

Hubungan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dengan masyarakat selama ini cukup baik, karena tanpa masyarakat Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah tidak bisa berkembang dengan baik. Terlebih Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. sebagai sosok pemimpin yang bisa menjadi contoh dan tauladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Sebagai lembaga dakwah, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berusaha mendekati

¹⁶ Wawancara dengan Wirahadi, santri PPMQA, pada 23 November 2017

masyarakat, untuk mewujudkan pengembangan dan pembangunan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dengan cara mengikutsertakan dalam kepanitiaan seperti kegiatan pengajian akbar, rajabiyahan, maulud nabi dan akhir sanah, juga kahataman Al Qur'an baik bil ghoib maupun bil nadhor.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat mendapat dukungan sangat besar dari masyarakat, tingkat dukungan masyarakat sangat tinggi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pesantren dan kegaitan keagamaan pada umumnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai.¹⁷

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang

Dalam memimpin sebuah organisasi, seorang pemimpin tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang menentukan keberhasilannya dalam memimpin sebuah organisasi. Tidak berbeda dengan Hj. Nur Azizah, AH., beliau juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam memimpin pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang.

¹⁷ Wawancara dengan Rohmah, santriwati PPMQA, pada 25 November 2017

Adapun faktor pendukung dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang.

antara lain:

1. Niat dan motivasi yang tulus dari ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya.
2. Adanya andil serta peran serta keluarga ndalem terlebih anak-anak dalam mengurus pondok pesantren.
3. Kekompakan dan rasa kekeluargaan yang tinggi antara pengasuh, ustadz ustadzah, pengurus dan santri pondok pesantren.
4. Adanya dukungan dan kepercayaan dari wali santri untuk memilih pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah untuk memondokkan putra putrinya.
5. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, tempat untuk tadarus al-Qur'an yang luas, masjid yang bersih dan indah, lapangan yang luas untuk bermain dan olahraga, kamar yang nyaman.

6. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH Berasal dari keluarga pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.¹⁸
7. Peran serta masyarakat sekitar dalam mendorong kemajuan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.
8. Lokasi yang cukup dekat dengan kampus UIN Walisongo sehingga banyak Mahasiswa yang mondok di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah
9. Kegiatan ekstra kulikuler pondok pesantren, antara lain khitobah, rebana, qiro'ah, dan kaligrafi.¹⁹

Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah:

1. Tingkat SDM santri yang berbeda-beda sehingga dalam pembelajaran seringkali terdapat santri yang kurang memahami.²⁰
2. Tingkat usia santri yang berbeda-beda sehingga membutuhkan perhatian atau perlakuan yang berbeda.²¹

¹⁸ Wawancara dengan Hj. Nur Azizah, Pengasuh PPMQA, pada 22 November 2017

¹⁹ Wawancara dengan habib, santri PPMQA, pada 20 november 2017

²⁰ Wawancara dengan M. Rizal, santri PPMQA, pada 20 November 2017

3. Tingkat emosi dan keegoisan santri yang masih tinggi sehingga sering terjadi pertengkaran antar santri terlebih bagi santri pelajar/anak-anak.
4. Kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan.
5. Terdapat banyak santri yang berstatus mahasiswa sehingga banyak kegiatan pondok yang berbenturan dengan jadwal kuliah.
6. Waktu di pondok untuk tadarus Al-Qur'an digunakan untuk membuat tugas kuliah atau tidur karena kecapekan kuliah.²²

²¹ Wawancara dengan M. Awal, santri PPMQA, pada 20 November 2017

²² Wawancara dengan Bu Nyai Hajjah Nur Azizah, AH, Pengasuh PPMQA, pada 23 November 2017

BAB IV

**ANALISIS POLA KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI
HAJJAH NUR AZIZAH, AH DALAM PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL
AZIZIYAH DESA BERINGIN NGALIYAN SEMARANG**

**A. POLA KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI HAJJAH NUR
AZIZAH, AH DALAM PENGEMBANGAN PONDOK
PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYAH
DESA BERINGIN NGALIYAN SEMARANG**

Di lingkungan umat Islam setiap pemimpin memikul kewajiban dan tanggung jawab menciptakan dan membina hubungan manusiawi yang efektif, tidak saja dalam kepemimpinan bidang agama, tetapi juga dalam semua bidang kehidupan. Upaya mewujudkan kewajiban dan tanggungjawab itu semakin penting nilai dan artinya, jika dilakukan oleh seorang pemimpin berdasarkan kesadaran bahwa umat Islam bersaudara antara satu dengan yang lainnya, meskipun berbeda suku atau bangsanya dan berbeda pula status sosial.

Perilaku atau gaya pemimpin saling berhubungan dengan perilaku organisasi, dan kepemimpinan yang efektif akan memainkan peranan dan kontribusinya yang dominan dalam kehidupan organisasi yang selalu berinteraksi dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan terus-menerus, baik dalam lingkungan internal, lingkungan eksternal maupun lingkungan

global. Pemimpin yang efektif tidak cukup hanya memperhatikan apa yang dikerjakan, tetapi sama pentingnya mengenai bagaimana pemimpin melakukannya. Dalam hal ini tampak adanya hubungan kejiwaan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Seorang pemimpin juga mempunyai sifat, perilaku, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya kepemimpinan pasti akan mewarnai tipe dan perilaku kepemimpinannya.

Di bawah ini dijelaskan bagaimana kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH sebagai pemimpin di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah ustadz, dan beberapa santri. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai perilaku dan tipe Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam memimpin pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Dalam buku "*Management Theories and Prescriptions*" James A. Lee menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan:

1. Kapasitas, seperti kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, kemampuan menilai.

Hal tersebut dimiliki oleh Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. diantaranya terbukti bahwa beliau sebagai seorang pemimpin pondok juga sebagai da'i mampu memberikan tausiyah kepada masyarakat.

Beliau sering mengisi majlis ta'lim yang biasanya diawali pembacaan Al-Qur'an bil-ghoib sejak pagi sampai habis ashar dan dilanjutkan mengisi majlis ta'lim dengan materi-materi yang diambilkan dari kandungan isi Al-Qur'an.

2. Prestasi , seperti gelar kesarjanaan, ilmu pengetahuan

Nyai Hajjah Nur Azizah mengenyam pendidikan formal sampai jenjang SD, namun beliau dalam hal ilmu agama sudah sangat mumpuni karena beliau belajar agama di pondok-pondok pesantren dan berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan lanyak dan hafal di luar kepala dengan waktu empat tahun saja. Beliau memimpin pondok pesantren kurang lebih selama 27 tahun dan bisa memimpin dengan baik, tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan orang tua santri untuk mendidik putra-putri mereka. Menjadikan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah tetap bertahan di tengah-tengah banyaknya pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang laki-laki atau Kyai.

3. Tanggung jawab, seperti mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul

Dalam memimpin pondok pesantren, Nyai Hajjah Nur Azizah merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam memimpin, memperhatikan setiap perkembangan dan kemajuan dari para santri, tekun dan ulet dalam memberikan pengajaran serta membimbing santri dengan tekun dan penuh kasih sayang. Dibuktikan dengan peran beliau dalam mengajar santri selalu total. Walaupun dengan aktivitas sehari-hari yang padat. Dimulai dari sehabis subuh beliau masih mengurus dapur untuk memenuhi kebutuhan makan santri dan warung makan. Baru jam 6.30 beliau menyimak hafalan Al-Qur'an para santri sampai waktu dzuhur, waktu sore sampai habis isya' pun beliau selalu mengontrol proses murojaah hafalan santri putra maupun putri.

4. Berpartisipasi, seperti aktif, memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, dan punya rasa humor

Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. dalam kepemimpinannya mudah menyesuaikan diri dengan para ustadz, pengurus dan santri. Menyesuaikan diri dimana ketika beliau berperan sebagai seorang Nyai, Ibu, Pemimpin dan Sahabat untuk mereka. Bekerja sama dengan semua yang

berkaitan dengan pondok pesantren agar apa yang telah terencanakan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Bargaul bersama para santri dalam kegiatan jama'ah, mengaji, dzikir dan memantau langsung atau mendampingi di setiap kegiatan santri.

5. Status yang meliputi kegiatan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer dan tenar.

Status sosial-ekonomi Nyai Hajjah Nur Azizah tergolong cukup tinggi, dibuktikan dengan jumlah majlis ta'lim yang cukup banyak antara lain: selapanan simaan Qur'an di desa beringin setiap sebulan sekali, pengajian di perumahan dekat RS. Karyadi seminggu sekali, pengajian di karangayu seminggu sekali.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. memiliki beberapa indikator kepemimpinan seperti, kapasitas, prestasi, tanggung jawab, berpartisipasi, dan Status sosial ekonomi yang cukup tinggi di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah sehingga berhasil memimpin pondok pesantren dan tetap dipercaya oleh masyarakat serta pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama.

Konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara meliputi: *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madyo Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani*, secara harfiah dapat diartikan sebagai berikut:

Ing Ngarso Sung Tulodho artinya, seorang pemimpin harus dapat menjadi panutan yang dapat dicontoh oleh pengikutnya, dia harus berdiri di depan dalam memberikan contoh nyata agar dapat diikuti oleh pengikutnya. jika berbicara tentang hal di atas, maka dari kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. terdapat konsep tersebut. Karena, dalam memberikan pengajaran kepada santri, beliau tidak pernah menyuruh apa yang tidak beliau kerjakan artinya bahwa Nyai Hajjah Nur Azizah, AH tidak hanya mengajarkan saja tetapi beliau mengerjakan dahulu apa yang hendak diajarkan atau diperintahkan kepada santrinya. Misalnya, dalam hal beribadah kepada Allah seperti, sholat jama'ah, sholat Dhuha dan Tahajud, puasa senin kamis, dzikir, membaca Al-Qur'an dan beribadah kepada manusia atau *hablumminannas* seperti, bersodaqoh, menghormati orang lain, bersikap sopan santun, dermawan serta saling membantu. Beliau telah melakukan dahulu hal-hal tersebut sebelum menyuruh atau mengajarkan kepada santri. Dalam segi dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH berada pada posisi Ibu Nyai yang menjadi *uswatun hasanah* bagi para pengurus dan santri pondok pesantren, menjadi panutan dan contoh dalam

melakukan segala kegiatan. Yang dimaksud *uswatun hasanah* adalah ketauladanan yang ada pada Nyai Hajjah Nur Azizah, AH, sikap dan perilaku beliau dalam kesehariannya. Beliau adalah seorang pengasuh dan pemimpin pondok pesantren yang sederhana, dermawan, bijaksana dan adil terhadap santri, karismatik, sabar, dan rendah hati. Sehingga sebagai pemimpin beliau patut untuk diteladani oleh para santrinya.

Ing Madya Mangun Karsa, di tengah membangun semangat. Seorang pemimpin harus membangun semangat kebersamaan (*team building*) dan mengkomunikasikannya kepada seluruh karyawan tentang visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan dan hal tersebut adalah wajib bagi seorang pemimpin. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dapat berbaur dengan santri dan pengurus pondok pesantren dalam upaya pendekatan untuk membangun kerjasama dan mengkomunikasikan apa yang hendak dilakukan di pondok pesantren. Berbaur dalam kehidupan sehari-hari, beribadah, beraktivitas serta menyelesaikan permasalahan.

Tut Wuri Handayani, di belakang memberikan dorongan. Memberikan dorongan semangat dan memfasilitasi kebutuhan bawahannya untuk mencapai target akan sangat dihargai oleh karyawan atau bawahannya. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. berperan sebagai motivator di pondok pesantren, memberikan motivasi kepada pengurus dan para santri untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu dan menjalankan ibadah

dengan harapan agar dorongan semangat tersebut dapat membawa keberhasilan bagi semua pihak dan tercapainya segala sesuatu yang telah ditargetkan atau direncanakan.

Seorang pemimpin juga mempunyai sifat, perilaku, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya kepemimpinan pasti akan mewarnai tipe dan perilaku kepemimpinannya. Tipe kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, antara lain:

1. Tipe Kharismatik

Tipe kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku orang lain, sehingga dalam sasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin, bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin (Nawawi, 1993).

Sebagai seorang pemimpin, Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. Terhadap pengelola lembaga pondok pesantren dapat dilihat dari dua dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama, kepribadian berkualitas yang dimiliki Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. peranannya sebagai pemimpin, pengasuh, dan pengajar. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. memberikan pelajaran yang berkaitan dengan hidup

bermasyarakat, cara bergaul dengan sesama muslim, tata cara menghadap guru atau ulama dan bagaimana tahapan-tahapan mencapai derajat yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat.

Dimensi kedua adalah, pandangan para bawahan terhadap kharisma yang dimiliki Nyai Hajjah Nur Aziziah, AH. Bisa dikatakan bahwa munculnya kharisma terletak di mata orang yang memandang. Kharisma bukan merupakan sikap yang benar ada pada diri seorang pemimpin, tetapi terletak pada sifat yang menurut para pengikutnya pemimpin mereka.

Dalam hubungan antara pengikut dengan pemimpin menandakan suatu keyakinan tentang adanya sifat kharismatik yang dimilikinya. Pembawaan seorang kharismatik yang penuh dengan magnetis dapat menjinakkan segala yang dimiliki pengikutnya, karena sesuatu yang diungkapkan kyai dan simbol-simbol yang disyaratkan selalu diyakini membawa suatu harapan dengan perolehan kebahagiaan di kemudian hari. Ungkapan-ungkapan yang di kemukakan banyak dengar oleh para pengikutnya, baik santri maupun masyarakat desa sekitar, yang membawa unsur kesamaan dengan kecenderungan hatinya. didalam memperoleh sesuatu yang di cita-citakan. Pengharapan berkah dari kyai dalam hal pengasuh, sering dilakukan para santri dengan cara

membacakan bacaan surat Al Fatehah, pujian doa dan wirid – wirid tertentu. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. sendiri memberi praktek seperti itu, supaya ada kesinambungan sirri antara hati guru dan hati mirid, sampai akhir nanti, walau sudah tidak lagi belajar di lembaganya.

2. Tipe demokratis

Dalam kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah tidak sedikit langkah-langkah dan prinsip-prinsip demokrasi yang beliau wujudkan dan kembangkan. Setiap bawahannya tidak dibatasi untuk berkomunikasi dengan beliau, setiap saat ketika menghadapi masalah bisa langsung menghadapnya. Tidak jarang Nyai Hajjah Nur Azizah dimohon untuk memberi petunjuk, petuah ataupun nasihat tentang sesuatu. Kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH yang demokratis, terlihat nyata dalam cara hidup beliau sehari-hari. Sebagai pimpinan, beliau tidak pernah sekedar duduk ataupun memisahkan diri dari lingkungan ustadz dan santri. Tetapi sebaliknya, wibawa yang terpancar justru timbul dan terpelihara, karena beliau selalu menjalani kehidupan bersama santri.

3. Tipe paternalitis

Tipe paternalistik adalah tipe kepemimpinan yang sifatnya kepatuhan. Partenalistik disini adalah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH yang senantiasa di panggil

dengan sebutan “Bu Nyai”. Beliau memiliki rasa kasih sayang, penolong, perhatian terhadap para santrinya. Selain itu beliau dengan para santri juga seperti seorang ayah dan anaknya yang terlihat adanya kasih sayang yang pamrih.

Selain itu dalam memimpin pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah, Nyai Hajjah Nur Azizah juga mempunyai sikap atau perilaku yang menarik diantaranya mempunyai kebesaran hati dan jiwa, kedewasaan dalam berfikir, sederhana, bijaksana, sabar. Adil, dan tegas dalam mengambil keputusan, penyayang dan penyabar.

B. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR’ANIL AZIZIYAH DESA BERINGIN NGALIYAN SEMARANG

Dalam memimpin sebuah organisasi, seorang pemimpin tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang menentukan keberhasilannya dalam memimpin sebuah organisasi. Tidak berbeda dengan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. beliau juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam memimpin pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah dalam memimpin

pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, penulis menggunakan metode analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*treats*).

Adapun faktor-faktor tersebut sesuai data yang peneliti peroleh di lapangan antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*))
 - a. Kekuatan (*Strength*)
 - 1) SDM yang berkualitas dan professional

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan organisasi. Ustadz ustadzah pondok pesantren Madorsatul Qur'anil Aziziyah sebagai salah satu SDM-nya, dalam menjalankan tugas, fungsi, dan perannya senantiasa melakukannya dengan tulus dan ikhlas. Hampir dalam setiap kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, para ustadz dan ustadzah yang dijadwalkan untuk mengisi atau memberi materi tidak pernah absen. Mereka menganggap bahwa pekerjaan ini

merupakan tanggung jawab yang besar, tanggung jawab kepada Allah SWT dan para santri.

2) Faktor Keluarga

Nyai Hajjah Nur Azizah,AH berasal dari keluarga agamis yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Nyai Hajjah Nur Azizah,AH dididik dan diasuh oleh kedua orang tuanya dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan yang tinggi. Pola asuh dari kedua orang tuanya inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup besar pengaruhnya bagi Nyai Hajjah Nur Azizah,AH dalam memimpin pondok pesantren. Didikan dari kedua orang tuanya diterapkan oleh Nyai Hajjah Nur Azizah,AH dalam memimpin pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Selain memiliki ilmu agama yang baik, beliau juga selalu menekankan kedisiplinan dalam setiap kegiatan.

3) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung kepemimpinan seseorang. Sama halnya di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, dengan jumlah sarana dan prasarana yang cukup memadai mampu mempermudah proses pembelajaran di

pondok pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama bagi santrinya, pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah selalu mengupayakan kenyamanan dan kepuasan santri saat mengikuti setiap kegiatan di pondok pesantren. Sarana prasarana yang terdapat di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah diantaranya: ruang belajar, papan tulis/white board, pengeras suara, koperasi, absen fingerprint dan ruang pondok yang nyaman.

4) Santri

Jumlah santri yang banyak dan berasal dari berbagai daerah dan dekat dengan kampus UIN Walisongo membuat pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah cukup di kenal oleh masyarakat luas. Baik dari Jawa maupun luar Jawa banyak yang kenal dengan pondok Madrosatul Qur'anil Aziziyah, terbukti dari adanya beberapa santri yang berasal dari Palembang, Kalimantan, dan Sulawesi.

5) Kegiatan extra kurikuler

Kegiatan extra kurikuler yang dimiliki oleh pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah meliputi, khitobah, rebana, qiro'ah, dan kaligrafi. Hal tersebut merupakan bekal tersendiri

bagi para santri untuk memupuk minat, bakat serta ketrampilan yang dapat dikembangkan.

b. Kelemahan (*Weakness*)

1) Kesadaran santri terhadap kebersihan

Santri pondok pesantren yang berjumlah 200 orang dan memiliki karakter serta usia yang berbeda-beda menyebabkan kurangnya tingkat kesadaran terhadap kebersihan di lingkungan pondok pesantren. hal tersebut mengakibatkan santri mudah terserang penyakit, seperti penyakit kulit, Flu, demam bahkan demam berdarah. Untuk itu, maka Nyai Hajjah Nur Azizah,AH dalam kepemimpinannya semaksimal mungkin mengarahkan kepada para santri agar senantiasa menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit dan lingkungan pondok menjadi nyaman, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Diusianya yang tidak lagi muda, Nyai Hajjah Nur Azizah, AH merasa kewalahan ketika menghadapi santri putra yang bandel, tetapi beliau tetap menghadapi dengan rasa kasih sayang dan kesabaran. Nyai Hajjah Nur Azizah,AH tetap mengusahakan menghadapi kenakalan santrinya dengan sikap yang lembut tanpa kekerasan agar

nantinya santrinya bisa tersadarkan dan mematuhi segala peraturan yang ada di pondok pesantren.

Kepengurusan pondok pesantren secara penuh diberikan kepada santri dan hal ini membutuhkan bimbingan serta pengarahan secara mendalam dari Nyai Hajjah Nur Azizah, AH agar segala sesuatunya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

2) Minimnya jumlah Ustadz atau pengajar

Terbatasnya jumlah ustadz dan ustadzah yang ada di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah menjadikan faktor tersendiri yang mengakibatkan kurang maksimalnya proses pengajaran di pondok pesantren dan berdampak pada kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH.

3) Banyak santri yang berstatus mahasiswa

Jumlah santri yang berstatus mahasiswa cukup banyak sehingga untuk mengatur antara jam ngaji setoran hafalan al-Qur'an kepada Bu Nyai kadang berbenturan dengan jadwal kuliah yang ada. Sehingga para mahasiswa kadang hanya mengaji pada waktu yang tidak berbenturan dengan jadwal setoran hafalan

mereka, akibatnya kegiatan setoran hafalan santri mahasiswa menjadi kurang efektif.

2) Faktor Eksternal (Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Challenge*))

a. Peluang (*Opportunity*)

1) Wali santri

Peran orang tua santri sangat besar pengaruhnya terhadap kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam memimpin pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah hal tersebut dikarenakan kepercayaan yang diberikan kepada Nyai Hajjah Nur Azizah, AH untuk mendidik dan memberikan pengajaran keagamaan kepada anak mereka dan tetap memilih pondok yang dipimpin oleh Nyai Hajjah Nur Azizah, AH sebagai tempat pendidikan anak mereka. Mengingat bahwa terdapat banyak pondok pesantren di Ngaliyan yang dipimpin oleh seorang Kyai, tetapi para orang tua santri justru memilih pondok pesantren yang di pimpin oleh perempuan atau Nyai. Hal tersebut dijadikan motivasi oleh Nyai Hajjah Nur Azizah, AH untuk terus meningkatkan kualitas diri dan pondok pesantren agar dapat memberikan pengajaran yang maksimal kepada santri.

Selain hal diatas, kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah,AH juga dipengaruhi oleh sikap dari para orang tua santri yang terbuka, terbuka disini diartikan bahwa ketika ada sesuatu hal yang dikeluhkan atau diharapkan oleh orang tua santri, mereka langsung membicarakan serta meminta pendapat dari Nyai Hajjah Nur Azizah,AH.

- 2) Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah sudah dikenal oleh masyarakat luas

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah memiliki santri dari berbagai daerah, dan alumni pondok pesantren pada umumnya telah menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan kembali ke daerah asalnya masing-masing, dan tentu saja kabar serta cerita tentang pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah terkabarkan kepada sanak keluarga dan tetangga para alumni melalui mereka. Hal ini menjadikan pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dikenal oleh masyarakat luas.

- 3) Dukungan dari masyarakat sekitar

Adanya dukungan masyarakat sekitar yang memberi kepercayaan kepada Nyai Hajjah Nur Azizah,AH sebagai pemimpin perempuan di

pondok pesantren merupakan hal penting, sebab hal tersebut menjadi sebuah motivasi bagi Nyai Hajjah Nur Azizah, AH untuk terus meningkatkan kualitas diri dalam memimpin pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

- 4) Kekompakan dan rasa kekeluargaan yang tinggi antara pengasuh, ustadz ustadzah, pengurus dan santri pondok pesantren

Dengan adanya kekompakan dan rasa kekeluargaan antara elemene-elemen pondok pesantren membuat seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren menjadi kondusif dan terarah tanpa adanya kendala yang berarti. Sehingga membuat kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah dapat berjalan dengan lancar.

b. Tantangan (Challenge)

Terdapat banyak pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, sehingga perlu terus meningkatkan kualitas dan kuatitas pondok pesantren agar tidak ketinggalan dari pondok pesantren yang lainnya serta agar tetap diminati oleh calon santri dan bisa bersaing dengan pondok pesantren yang lainnya. Dengan cara sebagai berikut:

- 1) meningkatkan sistem pengajaran di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah
- 2) peraturan pondok pesantren harus sesuai dengan kondisi santri dan menunjang kegiatan pondok pesantren
- 3) meningkatkan sarana dan prasarana pondok pesantren

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku Nyai Hajjah Nur Azizah senantiasa mencerminkan sebagai suri tauladan yang baik bagi santri dan masyarakat, dengan kata lain kepemimpinannya dipandang istimewa dan berwibawa, lembut dan tegas. Terlebih selalu terjun langsung kelapangan untuk meninjau sendiri kegiatan santri. Kepribadiannya disegani dan dipatuhi, sehingga dapat bersama-sama membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.
2. Tipe Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. dalam memimpin pesantren adalah kharismatik, terlihat dari sikap santri yang selalu sendiko dawuh dalam melaksanakan perintah beliau, Tidak jarang Nyai Hajjah Nur Azizah dimohon untuk memberi petunjuk, petuah ataupun nasihat tentang sesuatu. Akan tetapi dalam hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan Pondok beliau juga menerapkan pola Demokratis seperti ketika beliau dalam menentukan

kebijakan pesantren beliau selalu bermusyawarah dengan segenap pengurus dan keluarga ndalem.

Adapun faktor pendukung dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang.

antara lain:

1. Niat dan motivasi yang tulus dari ustad dan ustadzah dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya.
2. Adanya andil serta peran serta keluarga ndalem terlebih anak-anak dalam mengurus pondok pesantren.
3. Kekompakan dan rasa kekeluargaan yang tinggi antara pengasuh, ustad ustadzah, pengurus dan santri pondok pesantren.
4. Adanya dukungan dan kepercayaan dari wali santri untuk memilih pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah untuk memondokkan putra putrinya.
5. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, tempat untuk tadarus al-Qur'an yang luas, masjid yang bersih dan indah, lapangan yang luas untuk bermain dan olahraga, kamar yang nyaman.
6. Berasal dari keluarga pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

7. Peran serta masyarakat sekitar dalam mendorong kemajuan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah baik dalam bentuk materi maupun non-materi.
8. Lokasi yang cukup dekat dengan kampus UIN Walisongo sehingga banyak Mahasiswa yang mondok di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah
9. Kegiatan extra kulikuler pondok pesantren, antara lain khitobah, rebana, qiro'ah, dan kaligrafi.

Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah:

1. Tingkat SDM santri yang berbeda-beda sehingga dalam pembelajaran seringkali terdapat santri yang kurang memahami.
2. Tingkat usia santri yang berbeda-beda sehingga membutuhkan perhatian atau perlakuan yang berbeda.
3. Tingkat emosi dan keegoisan santri yang masih tinggi sehingga sering terjadi pertengkaran antar santri terlebih bagi santri pelajar/anak-anak.
4. Kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan.
5. Terdapat banyak santri yang berstatus mahasiswa sehingga banyak kegiatan pondok yang berbenturan dengan jadwal kuliah.
- 6.

B. SARAN-SARAN

Kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Aziziah, AH sudah sangat baik, dengan adanya uswatun hasanah yang nyata dan sikap-sikap beliau dalam memimpin yang penuh kharismatik membuat pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah semakin eksis walaupun terdapat banyak pondok pesantren lain di sekitar ngaliyan. Akan tetapi kualitas pondok serta sarana dan prasarana harus semakin di tingkatkan supaya pondok pesantren dapat terus mengikuti perkembangan zaman.

C. PENUTUP

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta inayahnya sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Penulis juga sadar dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan ilmu yang di miliki, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat kami butuhkan.

Terima kasih kami haturkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsih baik pikiran, tenaga serta do'a kepada kami. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan untuk kita semua. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan kelimuan Manajemen Dakwah dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifah. 2008. *Panduan Amal Wanita Salihah*. Surakarta: Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi.
- al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 1992. *Shahih al-Bukhari*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 1997. *Wacana Teologi Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta
- _____. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. 2002. *Rekonstruksi metodologis wacana kesetaraan gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Harhumah, Ema. 2011. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren*. Yogyakarta:LkiS.

- Holzner, Ratna Saptari dan Brigitte. 1997. *Perempuan, kerja , dan perubahan sosial*. Jakarta: pustaka utama grafiti.
- Husnani, Hasbi Indra Iskandar Ahza. 2004. *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta: Penamadani.
- Ihromi, TO. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail SM. 2002. *Pengembangan Pesantren “Tradisional”, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Nurjannah, 2003. *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Jhonatan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Joewono, Heri. 2002. *Pokok-Pokok Kepemimpinan Abad 21*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Mahfudz Ali, Syaikh. 1979. *Hidayatul Mursyidin*. Dar Al-I'tishom.
- Manshur, Abdul Qahir. 2012. *Buku Pintar Fikih Wanita*. Jakarta: Zaman.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang; Aditya Media Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mubin, Nurul, 2008. *Semesta Keajaiban Wanita*, Yogyakarta: DIVA Press,.
- Muriah, Siti. 2000. *Metode Dakwah Kontemporer*.
- Muslikhati, Sisi. 2004. *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Northouse, G. Petter. 2013. *Kepemimpinan*. Jakarta: PT Indeks.

- Persada, Sutarto. 2012. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gajah Mada university press.
- Pratowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rengkuti, Freddy.2008 *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Ropi, Jamhari dan Ismatu. 2013. *Citra perempuan dalam Islam*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Rrivai , Veithzal. 2013. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Sanwar, Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta:Indeks.
- Shihab, M.Quraish. 2013. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.

- Silalahi, Tb. 2013. *Pemimpin Masa Depan Teori Dan Praktik*. PT. Temprina Media Grafika.
- Soebahar, Abdul Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandjati, Sri. 2010. *Ragam Pemberdayaan Perempuan Versi Organisasi Perempuan Islam Indonesia*. Semarang: Balai Penerbitan dan Pengembangan Agama:.
- Suharsimi, Arikunto. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Melton Putra.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: penerbit ombak.
- Sutisna, Oteng. 1982. *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Professional*. Bandung: Angkasa.

- Syarif, Faqih. 2016. *Technopreneurship Membentuk Karakter Entrepreneur Muda yang Sukses*. Yogyakarta: Deepublish.
- Takariawan, Cahyadi. 2010. *Keakhwatan 2*. Solo: Era Aadicitra Intermedika.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: gema Insani Press.
- Umar, Nasarudin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Victorianus Aries Siswanto. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuhri. 2016. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren. Konsepsi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

<http://www.berbagiinfo4u.com/2012/10/100-tokoh-paling-berpengaruh-sepanjang.html> diakses pada Kamis 1 Juni 2017

PEDOMAN WAWANCARA

Gus Khotibul Umam, S. Pd. I

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?
2. Apa tujuan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?

Nyai Hajjah Nur Azizah, AH

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?
2. Bagaimana tujuan, visi, misi dari pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah?
3. Bagaimana biografi dari Nyai Hajjah Nur Azizah AH.?
4. Bagaimana riwayat pendidikan Nyai Hajjah Nur Azizah AH.?
5. Bagaimana bentuk pola kepemimpinan yang Nyai Hajjah Nur Azizah AH. terapkan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?
6. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah AH.?

Ibnu Abbas, AH. (Lurah Pondok Putra)

1. Bagaimana struktur organisasi pada masa kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah AH.?

2. Apa saja Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?
3. Apa saja bentuk pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?

Nur Hafidzin

1. Menurut anda Nyai Hajjah Nur Azizah AH. Itu seperti apa?
2. Sejak kapan anda mondok di pesantren ini?
3. Menurut anda seperti apa pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah AH.?
4. Apa saja ilmu yang di ajarkan di pondok MQA?
5. Bagaimana keadaan ustadz-ustadzah di pondok MQA?

Wirahadi

1. Bagaimana bentuk pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ?

rohmah

1. Apa yang anda ketahui dari pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dari Nyai Hajjah Nur Azizah ?

Habib,Rizal, Awal

1. Bagaimana pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah ?

2. Menurut anda apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pola kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah AH.?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Gambar 1. Logo Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziah
(PPMQA)**



Gambar 2. Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH.



Gambar 3. Khotmil Qur'an PPMQA 27 Rajab 1438H



Gambar 4. Khotmil Qur'an PPMQA 2017



**Gambar 5. Ziarah PPMQA (Makam Abah Yai Sholeh Mahalli
A.H)**



Gambar 6. Pondok Putri



Gambar 7. Wisata Religi PPMQA (Wali Jawa Tengah dan Jawa Barat)

5-7 Februari 2017



Gambar 8. Wisata Religi PPMQA (Wali Jawa Tengah dan Jawa Barat)

5-7 Februari 2017



Gambar 9. Upacara 17 Agustus 2017 PPMQA Putra dan Putri



Gambar 10. Sambutan Pengurus PPMQA



Gambar 11. Pembangunan PPMQA Putri 2016



Gambar 12. Pembangunan PPMQA Putra 2017



Gambar 13. Kegiatan Penyembelihan hewan kurban (Id Adha) PPMQA 2016



Gambar 14. Kegiatan santri mengaji setoran hafalan PPMQA Putri



Gambar 15. Kegiatan TPQ PPMQA 2016



Gambar 16. Kunjungan Pengurus PPMQA dalam Kegiatan NU 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Ali Hamdani
2. Tempat/tanggal lahir : Grobogan, 25 Maret 1991
3. NIM : 131311057
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Alamat : Dusun Gareh RT.03/RW.05
Ngabenrejo Kec. Grobogan Kab. Grobogan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1996-2002 : SDN 02 Ngabenrejo
2002-2006 : MTs. YAROBI Grobogan
2007-2009 : MA. Manba'ul A'laa Purwodadi
2013-2017 : UIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Desember 2017

ALI HAMDANI

NIM: 131311057